

TIDAK DIPINJAKAN KELUAR

PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DIDIK BALITA TAMAN BERMAIN PAK KETUT JEMBER

SKRIPSI

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima Tgl: 19 APR 2000
No. Induk : PTI' 0000. 983E

Klas
649.12
404
P
1 exp.

Oleh :

Made Dianasari Anyakrawati

NIM. E1B195072

Pembimbing :

Drs. HADI PRAYITNO, M.Kes

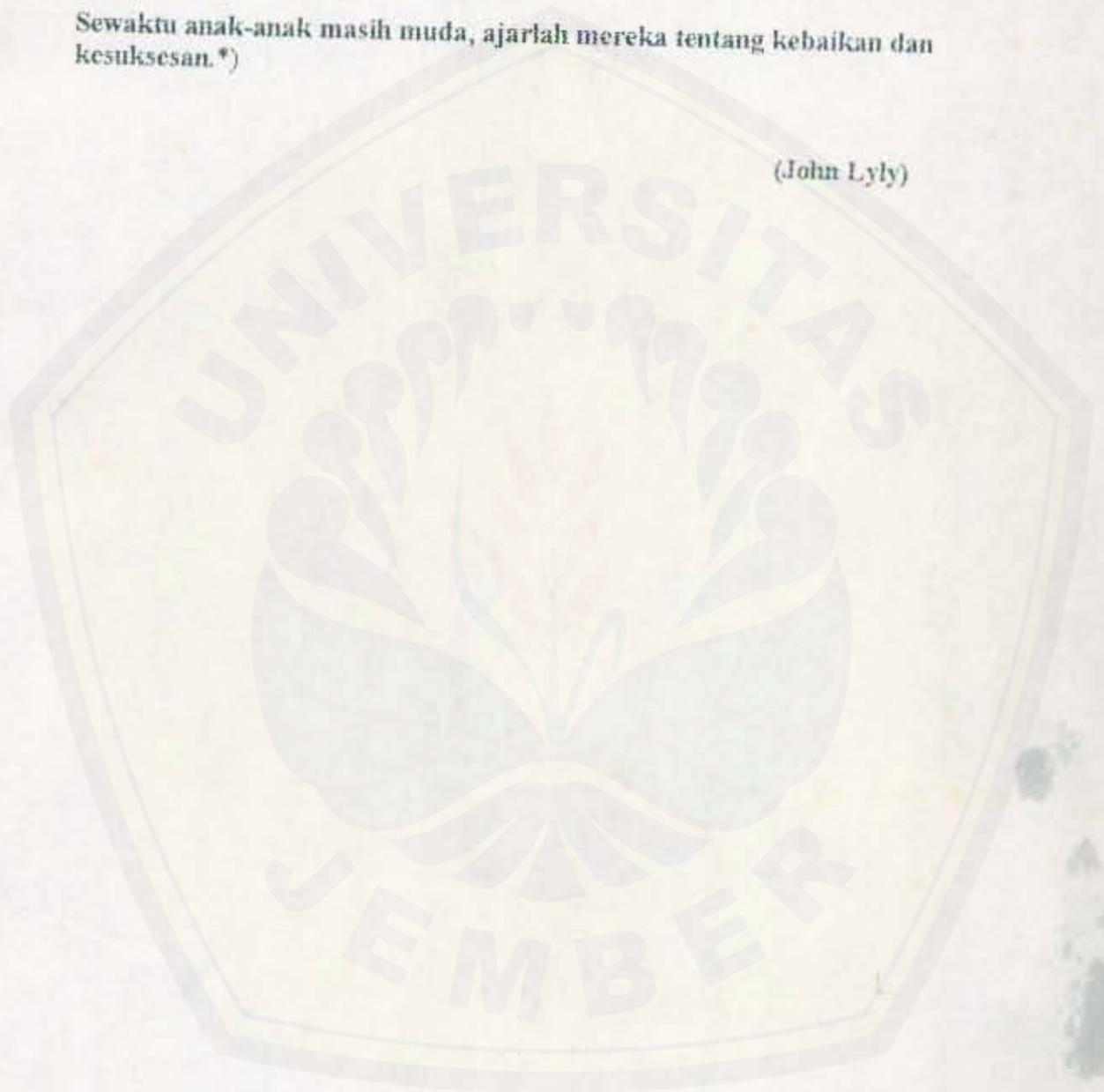
NIP. 131 759 537

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000

Motto:

Sewaktu anak-anak masih muda, ajariah mereka tentang kebaikan dan kesuksesan.*)

(John Lyly)



*) Baso, Kamaruddin. 1990. *Renungan Pribadi dalam Rangkuman 5000 Mutiara Hikmah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kupersembahkan karya ini:

- 1 Untuk Ayahanda dan Ibunda, yang telah melimpahkan kasih sayang, pengorbanan, do'a, serta perjuangan demi keberhasilan cita-cita Ananda.
2. Buat Saudara-saudaraku sayang, dan keponakan-keponakanku sayang.
3. Buat Teman-temanku KS'95.
4. Almamaterku tercinta.

PENGESAHAN

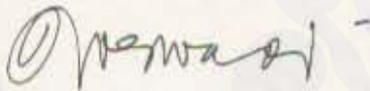
Diterima dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Pada

Hari / Tanggal : Senin, 28 Februari 2000
Jam : 08.00 BBWI - Selesai

Tim penguji

Ketua



(Dr. Harry Yuswadi, MA)

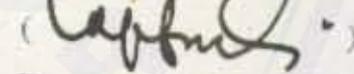
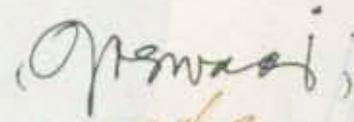
Sekretaris



(Drs. Hadi Prayitno, M.Kes)

Anggota:

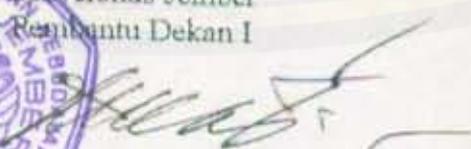
1. Dr. Harry Yuswadi, MA
2. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes.
3. Drs. M. Affandi, MA
4. Dra Elly Suhartini, Msi.



Mengetahui

a.n Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Rekanantu Dekan I




Drs. Ymadi Radi, MA
NIP. 130 239 058

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayahNya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

“Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita Taman Bermain Pak Ketut Jember”

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

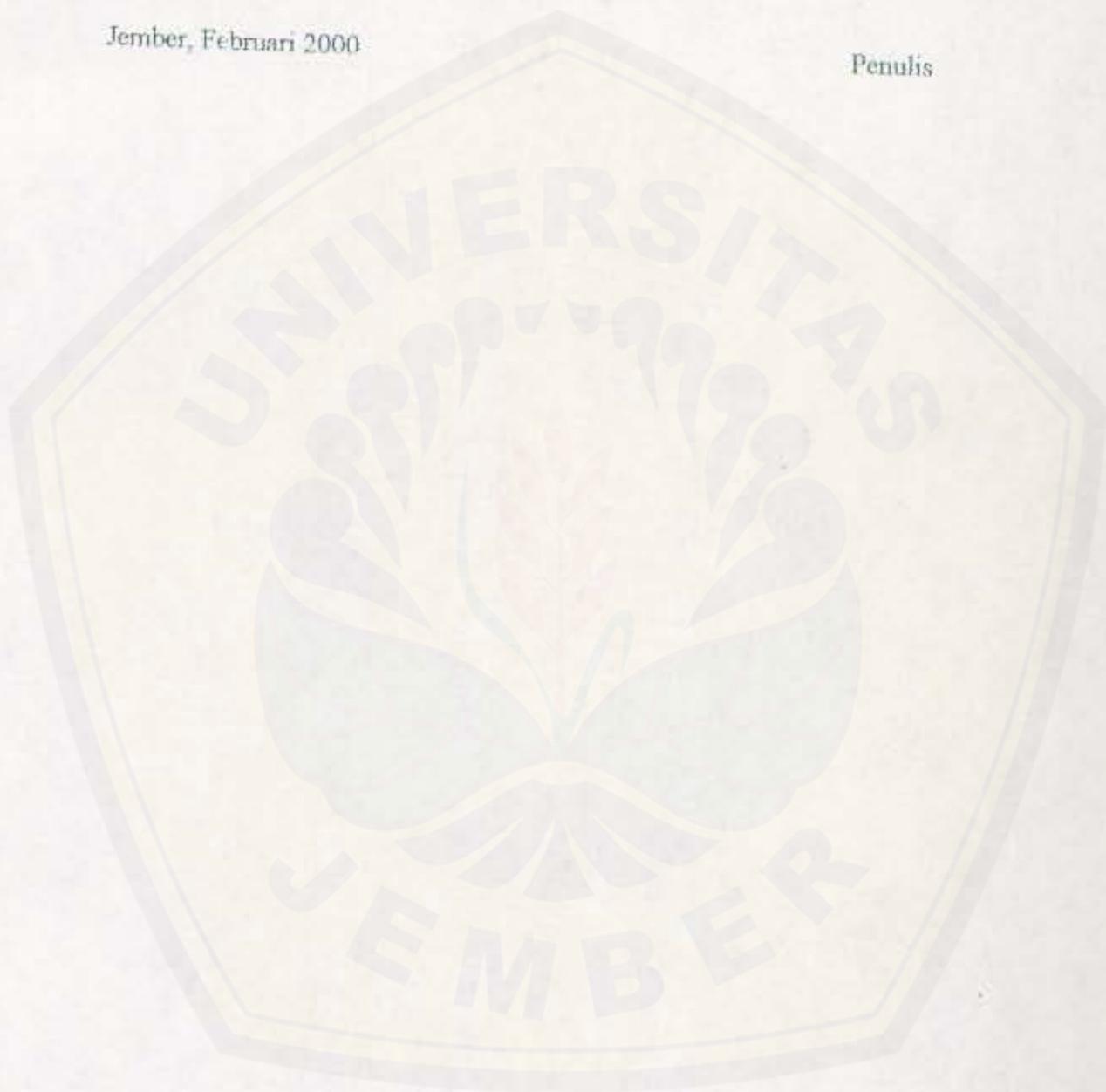
Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri penulis. Namun, bagaimanapun juga, terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran yang telah diberikan untuk menambah dan memantapkan materi tulisan ini. Maka layaklah kiranya bila pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya, kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini sampai selesai.
2. Bapak Prof. Drs. H Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Husni Abd. Ghani, MS. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UNIVERSITAS JEMBER.
5. Bapak Drs. Partono, MSi. selaku dosen wali.

6. Bapak M I Ketut Sugama, SH. selaku kepala Taman Bermain Pak Ketut beserta guru-guru dan para wali siswa balita.

Jember, Februari 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Pokok Bahasan	10
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.5 Tinjauan Pustaka	16
1.6 Definisi Operasional.....	23
1.7 Metode Penelitian.....	33
II. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN	41
2.1 Pengantar	41
2.2 Kronologi Berdirinya Taman Bermain Pak Ketut.....	41
2.3 Dasar Hukum dan Tujuan	42
2.4 Identitas Sekolah.....	43
2.5 Keadaan Fisik Taman Bermain Pak Ketut.....	44
2.6 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas di TBPK.....	46
2.7 Waktu Sekolah dan Jadwal Kegiatan di TBPK	48
2.8 Gambaran Kegiatan-kegiatan di T.B.P.K.....	52
2.9 Tata Tertib Murid dan Guru di T.B.P.K.....	62

2.9 Tata Tertib Murid dan Guru di T.B.P.K.....	62
2.10 Data Siswa dan Guru T.B.P.K.....	63
III. KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN KARAKTERISTIK ANAK PRASEKOLAH	65
3.1 Karakteristik Anak Usia Prasekolah.....	65
3.2 Karakteristik Responden	73
IV. PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DIDIK BALITA T.B.P.K.....	78
4.1 Anak dan Teman Sebaya.....	79
4.1.1 Kemampuan Bergaul.....	79
4.1.2 Sportifitas dalam Pergaulan.....	81
4.1.3 Kelancaran Berbicara.....	83
4.2 Anak dengan Guru.....	85
4.2.1 Kesopanan.....	85
4.2.2 Disiplin.....	87
4.2.3 Kemandirian.....	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Bagian Anggota Struktur Organisasi di TBPK.....	46
Tabel 2 : Jumlah Siswa TBPK Tahun Ajaran 1999/2000.....	63
Tabel 3 : Jumlah Guru T.B.P.K, Pendidikan Akhir, dan Lamanya Menjadi Guru, Tahun Ajaran 1999/2000.....	64
Tabel 4 : Data Usia Anak Didik balita T.B.P.K.....	66
Tabel 5 : Data Jenis Kelamin Anak Didik T.B.P.K.....	67
Tabel 6 : Klasifikasi jenis Kelamin Guru.....	74
Tabel 7 : Klasifikasi Tingkat Pendidikan Guru.....	75
Tabel 8 : Klasifikasi jenis Kelamin Orangtua dan Pengasuh.....	76
Tabel 9 : Klasifikasi Status Bekerja Orangtua dan Pengasuh.....	77
Tabel 10 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berani Menyapa bila Bertemu Teman.....	80
Tabel 11 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Bergabung d.lam Kelompok bermain.....	81
Tabel 12 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Sopan Pada Teman.....	82
Tabel 13 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Menjaga Barang Milik Teman agar Tidak Rusak.....	83
Tabel 14 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Lancar Mengucapkan Kata-Kata bila Berbicara.....	84

Tabel 15 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berbicara dengan Ritme yang Teratur.....	85
Tabel 16 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Mengucapkan Salam bila Bertemu Guru.....	86
Tabel 17 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mengucapkan Terima Kasih bila Diberi Sesuatu.....	87
Tabel 18 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Membuang Sampah pada Tempatnya.....	88
Tabel 19 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Merapikan Kembali Mainannya.....	89
Tabel 20 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Tenang bila Ditinggal Guru.....	90
Tabel 21 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berani untuk Pergi ke Kamar Mandi.....	91
Tabel 22 : Prosentase Keseluruhan tentang Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita T.B.P.K dengan Teman Sebaya.....	92
Tabel 23 : Prosentase Keseluruhan tentang Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita T.B.P.K dengan Guru.....	94
Tabel 24 : Keseluruhan Jumlah dan Prosentase Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak didik Balita T.B.P.K.....	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya. Dalam kata Anak terselip pengertian tentang masa depan. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang harus diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa serta harus dimulai sedini mungkin.

Dunia abad ke-21 berisikan perikehidupan yang penuh persaingan. Dalam kondisi dunia seperti ini, kelangsungan hidup Indonesia sebagai bangsa yang merdeka sangat bergantung pada bobot kualitas penduduknya. Dan penduduk berkualitas dapat diperoleh apabila dari sekarang Indonesia mengambil langkah-langkah mengembangkan anak-anaknya menjadi berkualitas pula, antara lain berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan arahan yang diberikan presiden Habibie pada peringatan hari kanak-kanak Internasional tanggal 23 juli 1999 melalui media massa televisi jam 21.00 BBWI, "Masa depan bangsa tergantung pada anak-anak, karena itu anak-anak harus berperilaku baik". Akan tetapi, merupakan kenyataan, bahwa saat ini banyak generasi muda yang berperilaku buruk. Melalui media-media massa, terbukti kita sering membaca, melihat dan mendengar tentang "kenakalan remaja" berupa kebiasaan minum minuman keras, sabu-sabu, ekstasi, merampas, membunuh, sex serta tindak-tanduk kejahatan lain sebagai manifestasi dari perilaku buruknya. Dengan sendirinya, hal ini merupakan tugas kita untuk memperhatikan perihal masa depan generasi muda. Suatu cara yang dapat dilakukan sebagai tindakan antisipasi adalah melalui modifikasi perilaku pada generasi muda bangsa sedini mungkin.

Kualitas penduduk Indonesia di masa datang sangat ditentukan oleh perkembangan anak-anak, terutama anak usia di bawah masa lima tahun. Sebab, pada masa 5 tahunan pertama, seorang anak mengalami masa-masa keemasannya (Golden Age). Dalam suatu teori psikologi Freud (1856-1939), yang dikutip oleh

Rostiawati dkk. (1994:11) dalam majalah Ayah Bunda menyatakan bahwa: "Pengalaman di lima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnya menentukan kesehatan jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupannya kemudian". Teori ini menyatakan bahwa aneka peristiwa di masa lalu merupakan catatan penting bagi individu, yang mempengaruhi arah dan kualitas perkembangannya selanjutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak seyogyanya merupakan masa penuh dengan pengalaman indah dan bermanfaat, agar keindahannya terbias sampai dewasa.

Di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya kemajuan secara fisik, seperti berlari, melompat dan luwes menggunakan jari-jemarinya, tetapi secara sosial dan emosional, ia adalah seorang *aku* yang sedang dalam proses awal pencarian dirinya. Anak memang semakin pandai, namun karena penambahan kepandaiannya pula, maka kini anak menjadi sulit diatur. Dia mulai sadar bahwa dirinya adalah juga manusia yang mandiri, lalu ingin menunjukkan *aku-annya*. Berkata tidak adalah cara mereka yang paling jitu untuk menentang kehendak orang lain, sekaligus menunjukkan *kekuasaan* atas dirinya sendiri. Diusia ini mereka sering membangkang, membantah, berbohong, mencuri, serta perilaku *buruk* lain yang mengejutkan kita. Di usia ini perilaku buruk itu boleh dikatakan normal atau biasa, tetapi akan dapat berkembang menjadi *tidak biasa* apabila tidak efektif dalam menanganinya, yaitu dengan membimbing dan mengarahkan anak kejalan yang dapat diterima lingkungannya, dengan cara belajar. Mengingat potensi belajar yang sedemikian besar dari anak, maka lembaga pendidikan, atau disebut juga sekolah, seperti Taman Kanak-kanak dan Taman Bermain dapat dianggap sebagai salah satu sarana untuk merangsang kemampuan dan ketrampilan anak juga untuk memperkenalkan tentang *perilaku baik* dan *perilaku buruknya*.

Berkaitan dengan Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak (dalam Nurdin, 1990:121) menyatakan bahwa:

Anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya; bahwa agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial; bahwa pemeliharaan kesejahteraan anak belum dapat dilaksanakan oleh anak sendiri.

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa anak membutuhkan pembinaan dan pembimbingan dalam mengembangkan perilakunya. Dan upaya pembinaan dan pembimbingan itu merupakan tugas para generasi sebelumnya (orang tua dan masyarakat), untuk mewujudkan kesejahteraan anak, agar dapat menjadi generasi muda yang berkualitas, termasuk berperilaku baik. Selanjutnya Hall (dalam Hidayati, 1998:12) menyatakan "bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil". Artinya bahwa anak bukanlah orang dewasa yang sudah bisa menemukan sendiri potensi/kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya, yang sudah dapat memutuskan sesuatu sendiri, yang sudah dapat mengusahakan interaksi sendiri dengan lingkungannya, dan sebagainya. Tetapi anak adalah calon manusia dewasa yang di dalam dirinya sebenarnya sudah ada potensi-potensi tersebut, sehingga memungkinkan untuk berkembang. Stern (dalam Ahmadi, 1991:21) menyatakan teori perkembangan anak yang sesuai dengan pernyataan tersebut, sebagai berikut:

Diungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan (*interdependence*) seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik. Disini dapat dipahami bahwa kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan (pengalaman) yang baik, serta ditopang oleh bakat yang merupakan pembawaan lahir.

Hidayati (1998:13) menyatakan:

Ada beberapa tahap perkembangan yang perlu diketahui sehubungan dengan hal ini. Bijou menyebutkan ada lima periode perkembangan: Periode pralahir

(pembuahan sampai lahir), masa neonatus (lahir sampai 10-14 hari), masa bayi (dua minggu sampai 2 tahun), masa kanak-kanak dini (dua sampai enam tahun), dan masa kanak-kanak akhir (enam sampai 13 tahun...Beberapa tahapan ini perlu dipahami, sehingga kita tahu apa yang mesti dilakukan oleh anak maupun ortu dalam tiap-tiap tahap.

Dari uraian-uraian tersebut, juga dapat dipahami bahwa orangtua dalam keluarga memiliki peranan yang besar untuk mengadakan pelayanan pada anak. Hidayati (1998:4) menyatakan bentuk pelayanan untuk kesejahteraan anak dalam keluarga, antara lain pelayanan untuk merasa aman, pemberian kasih sayang, pembinaan dan pembimbingan dalam pengebangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, pembimbingan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian dan lain-lain. Karena lingkungan anak prasekolah bertambah lebih luas, yaitu lingkungan rumah ditambah dengan lingkungan sekolah), maka demi perkembangannya, lingkungan sekolah juga memberikan bentuk-bentuk pelayanan tersebut.

Adalah tugas orang tua dan lembaga pendidikan dalam menangani anak agar perilaku baik dipelihara dan dikembangkan, sedangkan perilaku buruknya di eliminier sedemikian rupa sehingga tertahan atau tidak berkembang. Agar kelak menjadi orang dewasa yang berbudi pekerti, maka seorang anak membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekelilingnya. Oleh karenanya, orang tua manapun tentu ingin anaknya tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, baik dari segi fisik maupun mentalnya, apalagi dalam menghadapi Era Globalisasi sekaligus persaingan yang ketat di masa yang akan datang. Dari kondisi demikian, maka kini banyak orang tua yang berusaha mencari lembaga pendidikan yang dianggap tepat dan dapat memenuhi harapan mereka, semata-mata demi masa depan anak. Sesuai dengan konsep kesejahteraan sosial dalam Nurdin (1990:30) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau keadaan yang sejahtera baik fisik, mental, maupun sosial. Kesejahteraan sosial merupakan bidang usaha manusia yang di dalamnya terdapat berbagai macam badan dan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, anak, dan masyarakat.

Dalam latar belakang penelitian ini, badan dan usaha yang dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut, adalah sebuah lembaga pendidikan prasekolah, yang bertujuan membantu anak-anak didik balita dalam upaya pengembangan perilakunya. Dan upaya tersebut terlaksana sebagai kegiatan pendidikan bagi anak usia prasekolah.

Dalam penelitian ini, yang berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak adalah sebuah lembaga pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan yang bersifat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anak usia balita melalui metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak. Istilah lembaga pendidikan prasekolah mencakup semua lembaga dimana anak-anak dapat bergaul bersama, bertujuan utama untuk memberikan kemudahan pada perkembangan kepribadian anak dan mendorong pendidikannya. Jadi lembaga pendidikan prasekolah memiliki tujuan utama, yaitu memberi pendidikan pada anak-anak usia kurang lebih 2 - 5 tahun. Oleh karena itu pendidikannya diberikan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia balita, yaitu dengan bermain.

Pentingnya pendidikan pra sekolah bagi anak-anak diungkapkan sebagai berikut: Seorang anak harus dididik jika kita ingin ia berkembang menjadi seorang manusia. Anak dilahirkan ke dunia dengan potensi-potensi yang begitu banyak, yang menjadikan harapan-harapan besar untuk berhasil. Tetapi, harapan tersebut tidak akan tercapai bila ia tidak menerima rangsangan yang cukup banyak dari manusia dan lingkungannya. Pendidikan pra sekolah membantu anak-anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, yaitu situasi di lingkungan keluarga, dengan situasi di lingkungan sekolah (luar rumah). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumamonugroho (1984:104), bahwa: "Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak sangat menentukan keutuhan pribadi anak dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia

dewasa.” Selanjutnya Gunarsa (dalam Sumarnonugroho, 1984:104) mengutarakan “bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya”. Dengan demikian, anak juga membutuhkan orang lain (orangtua dan para guru di sekolah) dalam upaya pendayagunaan potensi-potensi diri untuk perkembangannya.

Pada dasarnya anak-anak usia balita melakukan segala kegiatan atau aktifitas sehari-harinya sebagai suatu kesenangan, dan wujud dari kesenangan itu adalah bermain, serta kesenangan untuk memperoleh perhatian dari orang lain. Sesuai dengan perkembangan anak prasekolah, beberapa perilaku yang dulunya tidak ada, sekarang muncul dan menimbulkan perasaan khawatir pada orang tua, sehingga dapat diketahui bahwa seorang anak memiliki perilaku baik dan perilaku buruk. Dari sinilah dapat dilihat peranan pendidikan prasekolah terhadap upaya pembentukan perilaku baik pada anak, menuju kematangan berperilaku.

Pengertian *anak* menurut Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979 (dalam Sumarnonugroho, 1984:103) disebutkan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Selanjutnya penetapan umur tersebut dijelaskan bahwa tahap kematangan sosial pribadi serta mental seorang anak dicapai pada umur tersebut. Dengan demikian, bukankah akan lebih baik jika upaya pengembangan perilaku menuju kematangan sosial pribadi serta mental anak, diusahakan sejak usia dini, yaitu sejak usia prasekolah. Sebab, pada usia prasekolah, seorang anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Rostiawati (1994:2) membedakan anak balita dan anak prasekolah sebagai berikut:

Istilah prasekolah memang tidak sepopuler balita (bawah lima tahun). Padahal keduanya membicarakan anak dalam kurun usia yang kurang lebih sama. Yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia 2 - 5 tahun. Belum waktunya masuk sekolah, tetapi sedang dalam masa peka untuk belajar, belajar apa saja. Belajar bergaul, berdisiplin, berbahasa, dan banyak lagi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku yang *buruk* harus dirubah/di modifikasikan agar menjadi *baik*. Penerapan modifikasi ini amat

efektif mencapai sasaran apabila dimulai sejak kecil atau pada masa pertumbuhan anak, karena pada masa ini lebih mudah mempengaruhi anak. Jelaslah bahwa semua anak usia pra sekolah secara umum pernah mempunyai perilaku buruk. Perilaku buruk ini harus diubah melalui *modifikasi perilaku* yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan agar berubah menjadi perilaku baik, seperti yang diinginkan.

Dalam penelitian ini bentuk satuan pendidikan prasekolah yang dimaksud adalah kelompok bermain yang diberi nama Taman Bermain Pak Ketut. Taman Bermain Pak Ketut adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan prasekolah bagi anak-anak usia antara 2 - 5 tahun sebelum masuk Taman Kanak-kanak. Jadi Taman Bermain Pak Ketut merupakan sebuah sekolah balita dimana anak-anak balita bisa berkumpul dan bermain dengan balita lain, bisa mengenal sosialisasi di luar rumah, dan mulai belajar mengenal situasi sekolah.

Taman Bermain Pak Ketut memiliki sebuah metode untuk mendidik siswa-siswa balitanya menggunakan Metode Kapsul. Metode Kapsul adalah suatu metode mengarahkan perilaku anak kecil dengan menggunakan media berupa kesenangan anak-anak. Jadi, pendidikan tentang bina pribadi dan ilmu pengetahuan yang diberikan pada siswa balitanya dikemas dalam bentuk kapsul dunia kesenangan anak-anak. Kesenangan anak-anak itu antara lain adalah permainan-permainan, dongeng-dongeng dan kasih sayang. Dengan demikian, Taman Bermain Pak Ketut memiliki metode yang khas untuk memodifikasi perilaku siswa-siswa balitanya. Telah banyak orangtua siswa balita Taman Bermain Pak Ketut yang mengutarakan atau mengadukan perilaku-perilaku anaknya pada pihak sekolah. Dari pengaduan-pengaduan inilah, pihak Taman Bermain Pak Ketut mengupayakan modifikasi perilaku yang sesuai dengan karakteristik kanak-kanak, yaitu melalui penerapan metode kapsul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mendiskripsikan tentang perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut, sebagai hasil dari salah satu upaya peningkatan kesejahteraan anak usia prasekolah, melalui

kegiatan modifikasi perilaku. Dengan demikian, maka judul yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

“Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita Taman Bermain Pak Ketut Jember”

Adapun alasan penulis tertarik meneliti di lokasi penelitian TB Pak Ketut, yaitu:

- 1) Menampung dan merespon keluhan-keluhan orang tua tentang perilaku anaknya yang kurang baik, dan bekerja sama mengatasinya.
- 2) Dalam usia dini (3-5 tahun), anak didik sudah dapat menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris sederhana serta menyanyi lagu anak-anak dalam bahasa Inggris.
- 3) Melaksanakan *Metode Kapsul*, yaitu mengemas materi pendidikan yang diberikan pada anak didik dalam kapsul dunia anak, sehingga materi pendidikan dapat cepat dipahami anak-anak, dan tidak membosankan.

Selain latar belakang alasan pemilihan lokasi penelitian, penulis juga memilih topik penelitian seperti di atas berdasarkan alasan obyektif. Hadi (1986:51) menyatakan bahwa topik yang dapat dipilih oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Topik yang masih ada dalam jangkauan tangannya.
- 2) Tersedia secukupnya bahan-bahan (data) yang diperlukan untuk membahas topik itu.
- 3) Topik cukup penting untuk diselidiki.
- 4) Topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas.

Sehubungan dengan syarat-syarat tersebut, maka topik yang dipilih oleh penulis telah memenuhi syarat, yaitu:

- 1) Topik masih dalam jangkauan penulis, mempunyai hubungan yang erat dengan spesialisasi ilmu yang penulis tekuni, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.

- 2) Penulis mudah memperoleh referensi, bahan-bahan atau data-data yang dibutuhkan guna membahas topik diatas.
- 3) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya, maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- 4) Dunia anak-anak adalah dunia yang unik dan menarik, karena tahapan manusia dalam perkembangannya diawali pada masa kanak-kanak yaitu masa yang paling bebas berekspresi dan berimajinasi tanpa beban dan tanggung jawab secara fisik dan psikologis.

1.2 Perumusan Masalah

Pada hakekatnya suatu penelitian dilakukan manusia karena didorong oleh rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia. Rasa ingin tahu timbul karena manusia telah menemukan masalah sekaligus merupakan tantangan yang harus dipecahkan. Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam merumuskan masalah penelitian adalah dengan memahami dahulu masalah yang akan dipecahkan. Dalam hal ini Surakhmad (1989:34) menyatakan "Masalah adalah kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dirasakan sebagai tantangan yang musti dilalui dengan jalan mengatasinya bila kita ingin berjalan terus". Untuk mengetahui perkembangan perilaku yang dialami oleh anak didik balita di Taman Bermain Pak Ketut (TBPK) sebagai hasil adanya kegiatan modifikasi perilaku yang dilaksanakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak, maka dibutuhkan adanya pengamatan terhadap perkembangan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, permasalahan berkisar pada perkembangan perilaku anak didik balita, sebagai hasil dari kegiatan modifikasi perilaku oleh TBPK sebagai upaya meningkatkan perilaku baik anak balita, dimana modifikasi perilaku tersebut hanya merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak-anak didik balita di TBPK tersebut.

Hal ini dikemukakan oleh Hatta (1970:6) sebagai berikut:

Bahwa hal-hal yang lain yang menjadi sebab keadaan itu sementara tidak berubah dan hal-hal yang lain tidak mengganggu kedudukan keadaan itu; sebab kalau hal-hal yang menjadi sebab berubah, sudah barang tentu berubah pula jadinya. Sebab itu ilmu didalam segala keterangannya senantiasa mengemukakan syarat-syarat sebagai berikut: kalau yang selainnya tidak berubah-ubah, syarat-syarat ini biasa disebut dengan perkataan *ceteris paribus*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa masalah harus ada batasannya. Dengan demikian, maka penulis menetapkan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita Taman Bermain Pak Ketut ?”

1.3 Pokok Bahasan

Dalam penulisan karya ilmiah ditandai dengan batasan-batasan yang tegas mengenai ruang lingkup pembahasan untuk menghindari adanya kekaburan topik bahasan sebagai akibat perluasan yang terjadi. Dengan pembatasan masalah ini diharapkan penelaahan dan pengkajian terhadap topik bahasan dapat mencapai hasil yang optimal.

Tan (dalam Nasir, 1981:281) mengatakan bahwa:

Penentuan ruang lingkup atau pokok bahasan penelitian yang jelas akan memudahkan penelitian dan tidak akan menjerumuskan dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Disamping itu akan terhindar dari kesulitan yang pasti dihadapi karena ruang lingkup atau pokok bahasannya terlalu luas.

Sedangkan Kartono (1990:19) menyatakan bahwa: “Membatasi masalah itu menentukan luasnya ruang lingkup masalah, sehingga menjadi jelas batas-batasnya. Hal ini perlu bagi penemuan langkah-langkah penelitian dan arahnya yang jelas”.

Perkembangan perilaku anak didik balita di TBPk, sesuai dengan rumusan masalah, dinyatakan sebagai hasil tindakan modifikasi perilaku. Oleh karena itu, dalam pokok

bahasan ini akan diutarakan dan kemudian diadakan pembatasan terlebih dahulu tentang metode modifikasi perilaku, baru kemudian tentang fokus perhatiannya pada perkembangan perilaku anak didik balita.

1.3.1 Modifikasi perilaku yang ada di Taman Bermain Pak Ketut.

Modifikasi perilaku menurut Soekadji (1983:1): "Adalah segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku". Tentu saja, dalam penelitian ini perilaku yang dimodifikasi adalah perilaku buruk anak prasekolah, agar menjadi perilaku baik. Wolpe (dalam Soekadji, 1983:3) menyatakan bahwa: "Modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditumbuhkan dan dikukuhkan". Pengertian tentang modifikasi perilaku tersebut mengandung unsur *belajar* bagi subyek yang dikenai tindakan modifikasi perilaku. Tetapi, tidak terlepas dari upaya kesejahteraan anak (anak usia prasekolah), tindakan belajar ini merupakan upaya *kuratif* dan sekaligus upaya *preventif* terhadap perilaku-perilaku buruk yang dimiliki anak usia prasekolah, yang apabila dibiarkan dan tidak diarahkan, memiliki kemungkinan untuk berkembang menjadi lebih buruk, sehingga dapat mengganggu penyesuaian diri anak prasekolah dengan lingkungannya. Tindakan-tindakan modifikasi perilaku dalam penelitian ini meliputi kegiatan-kegiatan *bermain sambil belajar*, yang ada dan dilaksanakan di TBPK (juga terdapat di lembaga-lembaga pendidikan prasekolah pada umumnya), meliputi aktivitas-aktivitas bermain; acara-acara yang menyenangkan; dan tindakan-tindakan sosial. Semua bentuk kegiatan tersebut bersifat memunculkan dan memelihara perilaku baik pada anak-anak didik balitanya agar dapat mengembangkan perilakunya ke arah positif. Bentuk kegiatan tersebut, lebih lanjut diuraikan pada bab II, yaitu dalam subbab 2.8, tentang gambaran kegiatan yang dilaksanakan di TBPK yang mengandung metode modifikasi perilaku.

1.3.2 Perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut.

Kata *perkembangan* memiliki makna *membawa perubahan*, dimana sifat dari perubahan itu tergantung dari arah perkembangan yang terjadi. Bila perkembangan yang terjadi ke arah positif, maka perubahan yang dimunculkan berupa perubahan pada keadaan yang lebih baik. Sebaliknya, bila perkembangan itu menuju ke arah negatif, maka perubahan yang dihasilkan menuju pada keadaan yang lebih buruk. Berdasarkan pokok bahasan dari modifikasi perilaku yang sebelumnya, kegiatannya ditujukan untuk mengarahkan perilaku anak-anak didik balita dengan cara-cara yang menyenangkan, serta bersifat memunculkan dan memelihara perilaku baik pada anak-anak, agar dapat mengembangkan perilakunya ke arah positif. Dengan demikian, dapat ditetapkan pokok bahasan dari perkembangan perilaku anak, yaitu difokuskan pada perkembangan perilaku-perilaku baik anak-anak. Perilaku-perilaku baik yang diupayakan pengembangannya di TBPK meliputi: kemampuan bergaul; agresifitas dalam pergaulan; kelancaran berbicara; sopan; disiplin; dan kemandirian. Bentuk-bentuk perkembangan perilaku yang diharapkan (setelah dilakukan modifikasi) adalah sebagai berikut:

1) Anak dengan teman sebaya, berperilaku:

- Kemampuan bergaul, terdiri dari: Berani menyapa bila bertemu teman; dan mau bergabung dalam kelompok bermain.
- Sportifitas dalam pergaulan, terdiri dari: Bersikap sopan pada teman dengan tidak mengejek; dan menjaga barang milik teman agar tidak rusak.
- Kelancaran berbicara, terdiri dari: Lancar mengucapkan kata-kata dalam kalimat, tanpa mengulang-ulangnya; dan menunjukkan ritme bicara yang teratur.

2) Anak dengan guru, berperilaku:

- Kesopanan, terdiri dari: Mengucapkan salam bila bertemu guru; dan mau mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu.

- Disiplin, terdiri dari: Membuang sampah pada tempat sampah; dan mau merapikan kembali mainannya.
- Mandiri, terdiri dari: Bersikap tenang bila ditinggal guru; dan berani untuk pergi ke kamar mandi.

Alasan penulis memilih pokok bahasan tersebut adalah karena disesuaikan dengan pendapat Collins dan Fontenelle (1992:143), yang membagi perilaku anak di sekolah menjadi 3 hal, yaitu:

- Perilaku siswa dengan diri sendiri
- Perilaku siswa dengan teman sebaya
- Perilaku siswa dengan guru

Namun, dalam penelitian ini, dipokok bahasankan pada perilaku anak dengan teman sebaya, dan perilaku anak dengan guru. Selanjutnya, menurut Rostiawati dkk. (1994:17), menyatakan bahwa salah satu pengaruh bagi perilaku anak adalah bahwa anak belajar dari lingkungan, sebagai berikut: "Anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya, terutama orangtua dan teman sebayanya".

Di sekolah, anak balita berada di lingkungan sekolah, yang berarti mereka harus berhadapan dan berinteraksi dengan para guru dan teman-temannya. Berdasarkan pendapat di atas, maka guru di sekolah sama artinya dengan orangtua anak pada saat di sekolah. Selanjutnya, pengambilan pokok bahasan tersebut dikaitkan dengan macam-macam perkembangan kanak-kanak, yang dikemukakan oleh Ahmadi (1991:54) terdiri dari perkembangan tanggapan; perkembangan pikiran; perkembangan daya ingat; perkembangan bahasa; perkembangan perasaan; perkembangan fantasi; perkembangan sosial anak; dan perkembangan moral. Macam-macam perkembangan tersebut, kemudian diseleksi oleh penulis, meliputi: Perkembangan bahasa, perkembangan perasaan, perkembangan sosial anak, dan perkembangan moral.

Selanjutnya masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1). Perkembangan bahasa.

Anak usia prasekolah memiliki potensi untuk menyumbangkan kemampuannya dalam berbicara, sehingga ia terus-menerus berusaha menambah kosakata-kosakata. Seorang anak yang mengalami perkembangan berbahasa selalu berusaha merealisasikan ekspresi perasaan yang dirasakannya, dalam kata-kata. Terkadang ia mengalami kesulitan mengungkapkan perasaannya dalam wujud kata-kata karena terbatasnya perbendaharaan kata-kata, pada saat ia merasa gembira, senang ataupun pada saat ia merasa kecewa atau sedih. Sehingga, selalu ada kemungkinan pada tiap anak prasekolah mengalami kesulitan dalam berbicara lancar, dan berbicara dengan ritme bicara yang teratur.

2). Perkembangan perasaan.

Gazali (dalam Ahmadi, 1991:61) membagi perkembangan perasaan anak menjadi dua golongan, yaitu:

Perkembangan perasaan jasmani: adalah perasaan jasmani yang berhubungan dengan instink, contoh takut, dsb.

Perkembangan perasaan rohaniah: yaitu meliputi perasaan intelect, aesthetis, etnis, religius, perasaan diri dan perasaan sosial.

Selanjutnya penulis mengkhususkan lagi perhatiannya pada perasaan sosial dan perasaan diri, yang oleh Gazali (dalam Ahmadi, 1991:63) dijelaskan sebagai berikut:

Perasaan sosial : yaitu suatu perasaan yang timbul karena pendapat dan pengalaman seseorang dengan sesama manusi. Contoh: cinta, rindu, cemburu, respect, dll.

Perasaan diri : yaitu perasaan yang menyertai tanggapan tentang dirinya sendiri. Perasaan diri dapat dibedakan menjadi perasaan diri yang positif (kemampuan diri sendiri) dan perasaan yang negatif (ketidak mamouan penyesuaian dirinya). Contoh: sombong, angkuh, rendah diri, malu, dll.

Wujud dari perkembangan perasaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam perilaku mampu bergaul dengan teman sebaya, perilaku sportif dalam pergaulan, perilaku mandiri, dan perilaku disiplin.

3). Perkembangan sosial.

Pada usia prasekolah, anak memiliki lingkungan yang lebih luas (lingkungan rumah dan lingkungan sekolah). Dari berinteraksi dengan lingkungannya yang bertambah luas ini, anak berusaha mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial. Potensi-potensi tersebut antara lain berupa kemampuan memunculkan perasaan simpati dan antipati pada orang lain. Kemampuan tersebut mempengaruhi perilaku anak sehari-harinya, berupa perilaku mampu bergaul dengan teman sebaya, dan perilaku sopan (menghargai orang lain, terutama pada orang yang lebih tua).

4) Perkembangan moral.

Ahmadi (1991:68) menyatakan perkembangan moral anak adalah disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. "ukuran baik dan buruk bagi seorang anak (usia 1 - 4 tahun) itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orangtua. Walaupun anak saat itu masih belum tahu benar hakikat atau perbedaan yang baik dan yang buruk itu". Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan, bahwa meskipun anak belum tahu benar akan hakikat baik dan buruk, dan hanya mendasarkan pada perkataan orang tua, tetapi secara tidak langsung, si anak sudah belajar tentang nilai yang diterima saat itu, yaitu dari pemahaman para orangtuanya terhadap nilai yang ada di lingkungannya. Wujud dari perkembangan moral dalam penelitian ini, diwujudkan dalam perilaku sopan anak pada guru (orang yang lebih tua) dan pada teman sebaya.

1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dalam suatu penelitian harus ditentukan terlebih dahulu

tentang tujuan yang akan dicapai. Sebab, tanpa adanya tujuan yang jelas dan tegas, seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data serta maksud dari penelitiannya. Disamping itu, adanya tujuan yang dituntut dalam setiap penelitian adalah sebagai usaha untuk *menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran* suatu pengetahuan.

Sikap skeptis, analitis serta kritis adalah suatu sikap yang memang diharapkan ada pada setiap penelitian. Karena dengan demikian penelitian tidak hanya mampu menerima data-data yang ada dari hasil penelitian tetapi diharapkan dapat dan mampu membuktikan, menganalisa dan mengkritik dengan menggunakan rasionalitasnya.

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasar uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perkembangan perilaku anak didik balita di Taman Bermain Pak Ketut.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi orang tua dalam upaya membentuk perilaku anak yang positif.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis, terutama Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya, dan ilmu-ilmu sosial lain pada umumnya.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Tim (1998:15):

Tinjauan pustaka sebagai bagian dari bagian utama dapat berisi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian, berkaitan dengan masalah yang dibahas; kajian teori berkaitan dengan masalah; kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari kajian teori, dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi; dan rumusan hipotesis sebagai hasil akhir dari kajian teori.

Suatu penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mencari jalan keluar terhadap suatu masalah yang dihadapi, maka harus mengetahui terlebih dahulu kerangka dasar suatu masalah. Kerangka tersebut dipakai sebagai pegangan untuk menerapkan variabel-variabel yang terkandung didalam suatu masalah. Untuk itu diperlukan adanya pandangan teori dari definisi singkat tentang perkembangan perilaku anak usia prasekolah, dan kajian-kajian teoritis tentang karakteristik perilaku anak prasekolah, serta teori tentang modifikasi perilaku, dikaitkan dengan perkembangan perilaku anak didik balita TBPK, yang berfungsi sebagai landasan terhadap suatu masalah yang menjadi pokok penelitian dan juga berfungsi sebagai landasan berpikir.

Pengertian teori menurut Kerlinger (dalam Singarimbun, 1989:37) bahwa "Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep". Artinya, bahwa teori merupakan serangkaian konsep, definisi dan preposisi yang saling berkaitan, dan bertujuan memberi gambaran yang sistematis, dengan menghubungkan variabel dunia teori dengan dunia observasi satu dengan variabel yang lain untuk menjelaskan fenomena tertentu. Untuk itu konsep memiliki peran yang besar dalam suatu penelitian, karena menghubungkan dunia teori dengan dunia observasi.

Singarimbun dan Effendi (1989:34) memberikan pengertian tentang konsep sebagai berikut: "Konsep adalah abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu". Dalam penelitian ini, konsep-konsep yang diperlukan adalah konsep tentang perkembangan perilaku anak usia prasekolah, dan sedikit konsep tentang perubahan perilaku. Sedangkan kajian-kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meliputi kajian hasil-hasil penelitian tentang perkembangan anak, dan teori tentang upaya pengarahan perilaku baik pada anak.



Erikson (dalam Hurlock,1988:26) menerangkan bahwa "Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya". Dengan demikian perlu adanya pengarahan perilaku pada anak-anak prasekolah tersebut. Sesuai pula dengan pendapat Hurlock (1988:28) tentang perkembangan sebagai hasil proses belajar sebagai berikut: "Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Akan tetapi, mereka harus mendapat kesempatan untuk belajar". Demikian pula dalam hal perkembangan berperilaku. Seorang anak memiliki kemampuan untuk belajar berperilaku baik. Untuk dapat mengembangkan perilaku baik, harus ada usaha dan kesempatan untuk belajar. Maksudnya, harus ada usaha mengarahkan perilaku anak menuju perilaku baik, dan harus ada kesempatan untuk belajar, yaitu selama usia prasekolah ini.

Selanjutnya, Hurlock (1988:39) menyatakan hubungan antara perkembangan dan kesempatan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan (anak prasekolah) sebagai berikut:

Apabila pola perkembangan normal, satu periode menyiapkan dan membimbing anak dengan berhasil ke periode berikutnya. Dalam perkembangan sosial, anak prasekolah diharapkan belajar menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya.

Dengan demikian, maka seorang anak usia balita (prasekolah) memiliki lingkungan baru yang lebih luas (lingkungan rumah ditambah lingkungan baru di sekolah). Ia dituntut untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya tersebut. Kegiatan beradaptasi dan berinteraksi itu bertujuan untuk memperoleh *penerimaan yang baik* dari lingkungan. Maka anak membutuhkan pembinaan dan pembimbingan agar dapat berperilaku baik, sebab hal itu merupakan suatu syarat untuk memperoleh penerimaan yang baik dari lingkungan. Sedangkan upaya pembinaan dan pembimbingan ini tepat sekali dilakukan sejak usia dini dan secara

bertahap, agar menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan perilaku selanjutnya. Dengan demikian, upaya membantu anak prasekolah dalam mengembangkan perilaku adalah sesuai dengan sifat dari ilmu kesejahteraan sosial, yaitu menerapkan ilmu untuk mengabdikan pada individu atau masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Berkaitan dengan upaya pengembangan perilaku, maka ada suatu metode yang bertujuan mengembangkan perilaku baik, dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak mengkaji lebih dalam tentang metode tersebut, tetapi hanya menguraikan perannya dalam upaya pengembangan perilaku baik pada anak prasekolah. Metode pengubahan perilaku tersebut adalah *metode modifikasi perilaku*.

Modifikasi perilaku menurut Soekadji (1983:1), "Adalah segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku". Artinya, bahwa untuk mengubah perilaku, dibutuhkan adanya perlakuan khusus atau tindakan-tindakan khusus. Perlakuan-perlakuan khusus itulah yang disebut modifikasi perilaku. Sedangkan Wolpe, (dalam Soekadji, 1983:3) berpendapat tentang modifikasi perilaku sebagai berikut: "Adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara experimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan".

Lembaga pendidikan prasekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengubah perilaku anak didiknya. Lembaga pendidikan prasekolah ini berkewajiban mengupayakan agar anak-anak yang berada dalam masa pengembangannya dapat menjadi makhluk sosial yang benar-benar berperilaku baik. Telah ditetapkan bahwa lembaga pendidikan prasekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah Taman Bermain Pak Ketut. Di TBPK ini, kegiatan modifikasi perilaku terhadap anak-anak didik balita berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

a. Aktivitas bermain sebagai penguah

Sebagian besar aktivitas anak-anak adalah bermain. Hampir seluruh kegiatan

mereka melibatkan unsur bermain. Tetapi, bermain dalam kurun usia prasekolah bukannya tanpa arti. Justru lewat aktivitas bermainlah mereka belajar.

Hurlock (dalam Rostiawati dkk., 1994:8) menyatakan, bahwa:

Kurun usia prasekolah merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan seorang anak manusia. Di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya kemajuan secara fisik, seperti berlari, melompat, dan luwes mempergunakan jari-jemari, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Pada saat bermain, anak menggerakkan motorik halus maupun motorik kasarnya. Montessori (dalam Rostiawati dkk., 1994:51) menyatakan tentang manfaat dari aktivitas bermain sebagai suatu pendidikan motorik bagi anak, "Bahwa pendidikan motorik yang mengarahkan gerakan-gerakan anak menjadi gerakan yang lebih berarti akan membuat anak lebih tenang, gembira dan puas".

b. Acara sebagai pengukuh.

Acara sebagai pengukuh adalah acara yang menyenangkan dapat dipakai sebagai pengukuh positif. Bila suatu acara diatur atau dijanjikan sesudah melakukan perilaku tertentu menimbulkan perilaku ini berulang, maka acara tersebut dapat merupakan pengukuh positif. Salah satu patokan untuk menentukan apakah suatu acara bersifat mengukuhkan, disarankan oleh Premack (dalam Sockadji, 1983:23), sebagai berikut: "Segala perilaku yang probabilitasnya tinggi dapat digunakan sebagai pengukuh bagi perilaku yang probabilitasnya rendah".

c. Tindakan sosial sebagai pengukuh.

Yang dimaksud tindakan sosial disini ialah aktifitas dihadirkan orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non verbal, sebagai contoh: memberi perhatian, melihat (melihat kepada orangnya, menganggukkan kepala, menjawab pertanyaan, tersenyum, pernyataan-pernyataan, komentar, pujian, dan sebagainya). Menurut penelitian, ungkapan atau pujian yang

paling efektif sebagai penguah sosial ialah yang bersifat spesifik bagi perilaku yang dipuji.

Pilihan terhadap pemberian penguah ini disesuaikan dengan perilaku yang akan dirubah. Adapun anak-anak yang akan menjadi obyek modifikasi perilaku adalah anak-anak usia 2 - 5 tahun, karena masa ini adalah masa yang berada pada masa 6 tahun pertama yang sangat menentukan perkembangan kepribadiannya, seperti yang dikatakan oleh Bloom (dalam Rostiawati dkk.,1994:38) "Lingkungan anak selama enam tahun pertama dari kehidupannya sangat menentukan perkembangan kepribadiannya, sikap dan tingkah lakunya. Pada umur 4 tahun anak sudah mengembangkan 50 % dari intelegensinya". Selain itu, usia rata-rata anak didik balita di TBPK adalah antara usia 2 sampai 5 tahun, selanjutnya mereka siap untuk masuk ke sekolah Taman Kanak-kanak. Taman Bermain Pak Ketut merupakan alternatif yang tepat untuk meningkatkan tingkah laku anak-anak sebagai suatu tempat pendidikan. Tempat tersebut merupakan suatu wadah bagi anak-anak untuk belajar mengembangkan kepribadiannya dalam suasana bebas, riang tanpa beban.

Berdasarkan uraian terdahulu tentang bentuk pendidikan prasekolah Taman Bermain Pak Ketut (subbab 1.1), dinyatakan bahwa Taman bermain pak Ketut memberi pelajaran tentang bina pribadi pada siswa-siswa balitanya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1990:236) bahwa: "Para orangtua dan guru sekarang sangat mengutamakan pengembangan kepribadian yang akan membantu anak melakukan penyesuaian yang memuaskan di masa kini dan masa mendatang".

Pengakuan bahwa hasil belajar lebih menentukan kepribadian seseorang seperti halnya modifikasi perilaku, dinyatakan pula oleh Hurlock (1990:236) sebagai berikut: "Kepribadian, seperti halnya banyak bidang perkembangan lain, dapat dikendalikan, anak dengan bimbingan dan bantuan dapat mengembangkan pola kepribadian yang akan memungkinkan penyesuaian yang berhasil".

Selanjutnya, Hurlock (1990:236) menyatakan tentang bagaimana hubungan antara perilaku dengan kepribadian sebagai berikut:

Apa yang dipikirkan, dirasakan dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "make up" psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Berdasarkan uraian pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya perilaku adalah pengungkapan yang tampak, dan ditampakan oleh seseorang, tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya, serta pernyataan akan siapa dia sesungguhnya. Sehingga, dari pengungkapan-pengungkapan itu, tercipta adanya penilaian dari lingkungan atas dirinya (berdasarkan pengungkapan yang tampak), dan disebut kepribadian. Semua yang dilakukan seseorang itu semata-mata merupakan upaya untuk menjadi individu yang diterima oleh lingkungannya, dan sebaliknya merupakan upaya seseorang untuk membentuk persepsi dari lingkungan atas dirinya, sehingga terjadi penyesuaian-penyesuaian/adaptasi-adaptasi dalam interaksi.

Thoha (1983:65) menyatakan bahwa, "Perilaku adalah fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Dapat dipahami bahwa seseorang dalam berperilaku merupakan hasil upaya yang mengkombinasikan antara persesuaian keinginan diri dan situasi yang ada dilingkungannya dimana mereka berinteraksi". Piaget (dalam Gunarsa, 1981:75) menyatakan, bahwa: "Perkembangan terjadi dari sesuatu yang secara relatif tidak ada keseimbangan ke sesuatu yang menimbulkan keadaan seimbang dengan lingkungannya". Dari teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa perilaku anak merupakan cerminan dari perkembangan yang ia capai. Perkembangan yang dicapai anak adalah melalui proses adaptasinya dengan lingkungannya. Seorang anak prasekolah dikatakan telah mengalami perkembangan perilaku, jika pada perilakunya telah terjadi penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya. Senada dengan Thoha, Soekanto (1983:51), berpendapat bahwa, "Perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter lingkungannya".

Dari konsep-konsep tersebut, bila dikaitkan dengan perihal perilaku anak, dapat dijelaskan bahwa di masa kanak-kanak upaya pengkonsepan diri sudah ada. Perilaku lingkungan terhadap si anak merupakan petunjuk bagi anak dalam membentuk kepribadiannya. Karena perilaku adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, maka diantara keduanya harus terjadi penyesuaian-penyesuaian/adaptasi-adaptasi. Begitu pula halnya yang terjadi di Taman Bermain Pak Ketut, dimana seorang siswa balita berada di antara teman-teman sebayanya dan guru-gurunya, dalam satu situasi belajar-mengajar. Dengan demikian, seorang siswa balita harus beradaptasi dengan lingkungannya tersebut, yaitu dengan cara mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diterima oleh lingkungannya tersebut (perilaku buruk).

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian, perlu adanya definisi operasional. Mengenai pengertian tentang definisi operasional, Koentjaraningrat (1981:23) menyatakan bahwa: "Definisi operasional tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk itu, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain".

Sementara Singarimbun dan Effendi (1989:9) memberikan pengertian tentang definisi operasional sebagai berikut: "Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut dia akan mengetahui bagaimana cara pengukuran atas variabel itu dilakukan".

Dari penjelasan diatas, definisi operasional dimaksudkan untuk mengukur variabel penelitian, karena variabel penelitian secara umum masih merupakan konsep sehingga perlu dioperasionalkan. Definisi operasional adalah proses penjabaran suatu konsep untuk dioperasionalkan ke dalam fakta empiris. Dengan demikian, konsep-konsep yang akan dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah perkembangan

perilaku anak didik balita TBPK Jember. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku yang diamati perkembangannya tersebut, adalah sebagai berikut:

- Perilaku anak dengan teman sebaya
- Perilaku anak dengan guru

Untuk memudahkan pengoperasian dari pokok bahasan tersebut, maka dalam definisi operasional ini juga akan dijelaskan indikator-indikator beserta item-itemnya, dan cara pengukurannya.

Indikator-indikator untuk perilaku anak dengan teman sebaya, meliputi:

- Kemampuan bergaul
- Sportivitas dalam pergaulan
- Kelancaran berbicara

Indikator-indikator untuk perilaku anak dengan guru, meliputi:

- Kesopanan
- Disiplin
- Mandiri

Indikator-indikator tersebut masih bersifat abstrak, maka untuk itu perlu digambarkan lagi ke dalam bentuk yang lebih konkrit, yaitu dengan menjabarkannya dalam item-item penelitian. Untuk itu, penulis menetapkan perkembangan perilaku anak didik balita menjadi tiga kategori, sebagai berikut:

- Perkembangan perilaku baik
- Perkembangan perilaku cukup
- Perkembangan perilaku kurang

Selanjutnya untuk menentukan perkembangan perilaku yang diamati masuk dalam kategori yang sudah ditentukan, yaitu dengan melalui pemberian nilai atas jawaban yang diberikan responden, maka perlu pengkriteriaan jawaban responden dalam

masing-masing item, dan dinyatakan dalam bentuk intensitas-intensitas, sebagai berikut:

- Selalu, mendapatkan skor 3
- Kadang-kadang, mendapatkan skor 2
- Tidak pernah, mendapatkan skor 1

Pengkriteriaan berdasarkan intensitas perilaku tersebut, diterapkan pada masing-masing item dari indikator-indikator penelitian, sebagai berikut:

1.6.1 Perilaku anak dengan teman sebaya.

a. Kemampuan bergaul.

1). Berani menyapa bila bertemu teman.

Tahun-tahun pertama sejak lahir, seorang balita berada di lingkungan keluarganya. Kini mereka berada di lingkungan baru, selain lingkungan keluarga. Dalam usia prasekolah, seorang anak memiliki perasaan menunda yang menimbulkan ketakutan/kecemasan pada diri anak. Ketakutan itu antara lain karena ia mulai mengenal dan berhadapan dengan berbagai orang baru, termasuk teman-teman sebayanya di sekolah (lingkungan barunya). Hal ini biasanya terjadi pada tahun-tahun pertama si anak masuk sekolah, dan akan mulai hilang pada waktu kemudian. Seorang balita dikatakan telah mengalami perkembangan perilaku dalam pergaulannya, bila ia mulai bisa aktif berbicara/memulai pembicaraan dengan teman sebayanya.

Untuk mengetahui perkembangan perilaku yang diamati responden, maka digunakan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu berani untuk menyapa teman sebayanya bila bertemu, dan selalu menjawab sapaan teman sebayanya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja menyapa,

atau mau menjawab sapaan teman sebayanya bila bertemu, maka nilainya 2.

- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah mau menyapa, dan tidak pernah mau membalas sapaan temannya bila bertemu, maka nilainya 1.

2). Mau bergabung dalam kelompok bermain.

Di sekitar usia 4 tahun, anak memiliki semangat yang besar untuk mempelajari hal-hal baru di sekelilingnya. Begitu pula dalam berteman, minatnya terhadap teman sebaya sedang berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya minat anak-anak untuk ikut dalam permainan-permainan yang bersifat interaktif/ melibatkan beberapa anak. Untuk mengetahui perkembangan perilaku ini, maka digunakan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu mau bergabung dalam kelompok bermain bersama teman-temannya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja mau bermain secara berkelompok dengan teman sebayanya, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah mau bergabung dalam kelompok bermain, dan lebih suka menyendiri, maka nilainya 1.

b. Sportifitas dalam pergaulan.

1). Bersikap sopan pada teman, dengan tidak menjulurkan lidah.

Seorang Perilaku agresif muncul dalam diri seorang anak, antara lain disebabkan oleh adanya energi yang terpendam dalam diri anak, juga dapat disebabkan karena adanya rasa cemburu, yang menyebabkan adanya tindakan agresif anak, berupa perilaku mengejek pada obyek yang dicemburui. Seorang anak yang mengalami perkembangan perilaku, akan menyadari bahwa dirinya telah cukup memperoleh perhatian dan kasih sayang dari lingkungannya, sehingga ia tak perlu merasa cemburu. Perasaan cemburu inilah yang menyebabkan si anak suka mengejek

temannya yang dicemburainya. Untuk mengetahui perkembangan perilaku ini, maka dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu bersikap sopan pada teman sebayanya, yaitu dengan tidak mengejeknya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja bersikap sopan pada teman sebayanya, sehingga kadang-kadang ia masih suka mengejek, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah mau bersikap sopan pada teman sebayanya, sehingga ia selalu suka menjulur-julurkan lidah pada temannya, maka nilainya 1.

2). Menjaga barang milik teman agar tidak rusak.

Seorang anak usia prasekolah masih memiliki perasaan bahwa segala sesuatu yang ada itu diperuntukkan baginya. Maka apabila suatu saat ia merasa cemburu, karena melihat temannya sedang memainkan benda yang juga menarik baginya, maka kemungkinan muncul tindakan agresif anak untuk merusaknya. Anak balita yang mengalami perkembangan perilaku akan menyadari bahwa dirinya memiliki perasaan yang sama dengan temannya, yaitu bahwa ia akan merasa sakit kalau mainannya dirusak. Dengan demikian, balita akan bersikap bersahabat dan merasa ikut bertanggung jawab menjaga barang milik temannya tersebut. Untuk mengetahui perkembangan perilaku ini, maka dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu mau menjaga barang/mainan milik teman, dan tidak merusaknya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja bersikap mau menjaga barang/mainan temannya, sehingga terkadang pula ia masih suka merusaknya/membantingnya, maka nilainya 2.

- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah mau ikut menjaga barang/mainan temannya, sehingga masih suka membanting/merusaknya, maka nilainya 1.

c. Lancar berbicara.

1). Lancar mengucapkan kata-kata dalam berbicara.

Seorang anak prasekolah sedang mengembangkan kemampuan berbicaranya, sehingga kadang-kadang ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang sesuai dengan maksud hatinya. Hal ini terjadi karena perbendaharaan kata anak-anak masih sedikit. Untuk mengukur perkembangan perilaku ini, dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu bisa berbicara lancar dalam tiap kalimat yang diucapkannya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja bisa berbicara lancar dalam kalimat yang diucapkannya, sehingga kadang-kadang ia masih mengulang-ulang kata dalam kalimat yang diucapkannya, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah bisa berbicara lancar dalam kalimat yang diucapkannya, maka nilainya 1.

2). Berbicara dengan ritme yang teratur

Seorang anak prasekolah memiliki perasaan manja pada orang lain, sehingga sewaktu-waktu ia mewujudkannya lewat ucapan-ucapannya. Ia menjadi suka memanjang-pendekkan pengucapan, yang menyebabkan ritme bicaranya tidak teratur. Seorang anak yang telah mengalami perkembangan perilaku dalam berbicara, akan lebih mudah mengendalikan perasaannya pada saat berbicara. Untuk mengetahui perkembangan perilaku ini, maka dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, apabila balita selalu berbicara dengan ritme yang teratur, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja bisa berbicara dengan ritme yang teratur, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah bisa berbicara dengan ritme yang teratur, maka nilainya 1.

1.6.2 Perilaku anak dengan guru

a. Kesopanan

1). Mengucapkan salam bila bertemu guru

Anak usia prasekolah belajar untuk mengembangkan empati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Wujud dari perkembangan perilaku yang berkaitan dengan perkembangan empati ini adalah perasaan senang bila mendapat perhatian dari orang lain yang ditemui, berupa ucapan salam, dan sebaliknya orang akan merasa sedih bila sapaannya tidak ditanggapi oleh orang lain. Di TBPK, para guru membiasakan balita untuk menghormati guru dengan ucapan salam.

Perkembangan perilaku tersebut, membutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, jika balita selalu mau mengucapkan salam bila bertemu guru, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, jika balita hanya kadang-kadang saja mau mengucapkan salam atau mau membalas salam dari guru, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, jika balita tidak pernah mau mengucapkan salam bila bertemu guru, atau tidak pernah mau membalas salam dari guru, maka nilainya 1.

2). Mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu

Anak prasekolah belajar untuk menghargai orang lain, diwujudkan dengan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu. Untuk perkembangan perilaku ini, dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, jika balita selalu mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, jika balita hanya kadang-kadang saja mau mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, jika balita tidak pernah mau mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu, maka nilainya 1.

b. Disiplin.**1). Membuang sampah pada tempat sampah.**

Anak didik balita TBPK diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal ini berkaitan dengan upaya pengembangan perilaku disiplin, untuk selalu memperhatikan petunjuk guru dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Perkembangan perilaku tersebut, membutuhkan skor sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, jika balita selalu mau membuang sampah di tempat sampah, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, jika balita hanya kadang-kadang saja mau membuang sampa di tempat sampah, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, jika balita tidak pernah mau membuang sampah di tempat sampah, maka nilainya 1.

2). Mau merapikan kembali mainannya setelah bermain.

2). Mau merapikan kembali mainannya setelah bermain.

Anak-anak didik balita TBPK diajarkan untuk mengenal kerapian, termasuk kerapian kelas. Mereka diajarkan untuk selalu mengembalikan barang pada tempatnya semula. Untuk mengukur perkembangan perilaku ini, dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan baik, apabila balita selalu mau merapikan kembali mainannya setelah selesai bermain, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, apabila balita hanya kadang-kadang saja mau merapikan kembali mainannya setelah selesai bermain, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, apabila balita tidak pernah mau merapikan kembali mainannya, maka nilainya 1.

c. Kemandirian**1). Bersikap tenang bila ditinggal guru.**

Seorang anak paskolah akan memiliki kelekatan kasih sayang pada orang-orang yang memperhatikannya, dalam hal ini termasuk gurunya di sekolah. Namun perasaan tersebut tidak mempengaruhi perilakunya untuk tergantung pada orang lain, bila ia mengalami perkembangan perilaku. Sehingga, bila sewaktu-waktu gurunya beranjak meninggalkan anak tersebut, maka ia tidak perlu cemas untuk merasa ditinggalkan, sebaliknya merasa selalu diperhatikan kapanpun juga.

Untuk perkembangan perilaku tersebut, dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, jika balita selalu bersikap tenang bila guru beranjak meninggalkannya, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, jika balita hanya kadang-kadang saja bisa bersikap tenang bila guru beranjak meninggalkannya, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, jika balita tidak pernah bisa bersikap tenang bila guru beranjak meninggalkannya, maka nilainya 1.

2). Berani untuk pergi ke kamar mandi.

Seorang anak prasekolah memiliki daya khayal yang tinggi, dimana kadang-kadang tingginya daya khayal itu menyebabkan perilaku buruk berupa perilaku takut terhadap sesuatu yang tidak nyata. Disamping itu, seorang anak yang memiliki ketergantungan yang besar pada orang lain, akan memiliki perilaku buruk, untuk selalu menunggu orang lain dalam bertindak. Salah satu wujud perilaku tergantung tersebut adalah perilaku takut untuk pergi ke kamar mandi. Untuk mengukur perkembangan perilaku ini, dibutuhkan pengukuran sebagai berikut:

- a). Perkembangan perilaku baik, jika balita selalu berani untuk pergi ke kamar mandi, maka nilainya 3.
- b). Perkembangan perilaku cukup, jika balita hanya kadang-kadang saja berani untuk pergi ke kamar mandi, maka nilainya 2.
- c). Perkembangan perilaku kurang, jika balita tidak pernah berani untuk pergi ke kamar mandi, maka nilainya 1.

Item-item ini merupakan bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada para responden yang mengamati perilaku balita. Untuk mengetahui responden tersebut menyatakan perkembangan perilaku yang ada termasuk dalam kategori baik, cukup, atau kurang, maka dapat ditentukan interval untuk pengkategorian perkembangan perilaku berdasarkan item-item dari indikator-indikator penelitian sebagai berikut:

Rumus interval yang digunakan, sesuai dengan pendapat Hadi (1989:228), adalah:

$$\frac{\text{score tertinggi dari tiap jawaban} - \text{score terendah dari tiap jawaban}}{\text{banyaknya jawaban}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat ditentukan pengkategorian sebagai berikut:

Diketahui:

$$\text{Score tertinggi} : 3 \times 12 = 36$$

Score terendah : $1 \times 12 = 12$

$$\text{Interval} : \frac{36 - 12}{3} = \frac{24}{3}$$

Maka intervalnya adalah : 8

Dengan demikian, pengkategorian perkembangan perilaku anak didik balita TBPk, adalah sebagai berikut:

Perkembangan perilaku baik, bila responden mengumpulkan skor 28 - 36

Perkembangan perilaku cukup, bila responden mengumpulkan skor 20 - 27

Perkembangan perilaku kurang, bila responden mengumpulkan skor 12 - 19

1.7 Metode penelitian

Suatu hal yang penting dari kegiatan penelitian adalah metode penelitian, karena metode ini digunakan sebagai landasan bergerak dalam mendapatkan data-data obyektif, lengkap dan dipertanggungjawabkan, sehingga suatu penelitian ilmiah mempunyai kebenaran yang dapat dibuktikan dengan kenyataan lapangan. Hadi (1986:4) menyatakan bahwa "Research dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah".

Pemahaman dari pernyataan di atas adalah bahwa penelitian pada umumnya bertujuan menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dan agar tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai oleh peneliti, maka peneliti tersebut harus memiliki langkah-langkah yang dijadikan sebagai susunan cara-cara atau alat-alat untuk mendapatkan data-data yang obyektif, lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah atau susunan cara-cara/alat itulah yang disebut metode penelitian.

Surakhmad (1989:131) menyatakan bahwa "Metode merupakan suatu cara utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji hipotesa

dengan menggunakan tehnik dan alat-alat tertentu”.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Penentuan lokasi penelitian
2. Penentuan populasi
3. Penentuan sampel
4. Penentuan informan penelitian
5. Pengumpulan data
6. Metode analisa data

1.7.1 Penentuan lokasi penelitian.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah yang terdapat di sebuah lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga pendidikan prasekolah tersebut adalah Taman Bermain Pak Ketut di Jember, tempat diselenggarakannya program pengembangan dan pembimbingan anak-anak usia prasekolah (2 - 5 tahun) menuju kematangan berperilaku.

1.7.2 Penentuan populasi.

Setelah lokasi penelitian ditentukan, maka penulis bisa menentukan populasi bagi penelitian ini. Singarimbun dan Effendi (1981:108) menyatakan bahwa “Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa segala hal dan apa yang ada di dalam lokasi penelitian, baik itu berupa manusia, benda-benda, pola tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian, itulah yang disebut populasi.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menyangkut aktivitas Taman Bermain Pak Ketut, termasuk di dalamnya guru, siswa balita, proses belajar mengajar, program kegiatan, peralatan, dan sebagainya.

Nawawai (1983:140) menyatakan: “Setiap penelitian ilmiah berhadapan dengan

masalah sumber data yang disebut populasi dan atau sampel. Pemilihan dan penentuan sumber data itu tergantung pada permasalahan yang akan diselidiki dan hipotesa yang hendak diuji kebenaran atau ketidak benarannya". Berdasarkan pernyataan tersebut, populasi berarti segala sesuatu yang menyangkut obyek penelitian dan penting bagi peneliti untuk menggali data guna pembenaran suatu masalah. Oleh karena itu, perlu adanya penentuan populasi sasaran. Pengambilan populasi sasaran dalam penelitian ini didasarkan pada upaya pengamatan tentang perkembangan perilaku anak-anak didik balita TBPK, sedangkan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengamati perilaku anak, dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data adalah orang-orang yang dekat dengan anak-anak balita TBPK sehari-harinya, baik di sekolah, maupun di rumah. Oleh karena itu, populasi sasaran dalam penelitian ini adalah para guru TBPK orang, para orangtua balita, dan para pengasuh balita TBPK.

1.7.3 Penentuan sampel.

Dari populasi yang ada biasanya tidak seluruhnya diambil untuk diteliti mengingat besarnya populasi. Singarimbun dan Effendi (1981:108) mengemukakan bahwa "Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili atau dapat merupakan contoh populasi yang dikenai penelitian".

Mengenai jumlah sampel tidak ada ketentuan yang tegas tentang berapa jumlah sampel yang harus diambil dari suatu populasi untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1986:73) bahwa, "Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tegas tentang berapa persen suatu sampel harus diambil dalam suatu populasi, ketidak tepatan yang mutlak untuk itu tidak perlu menimbulkan keraguan pada seorang penyelidik".

Penelitian ini menjadikan anak-anak prasekolah yang menjadi siswa TBPK sejak periode tahun 1998/1999, sebagai obyek pengamatan tentang perkembangan perilaku ini. Mereka rata-rata telah menjadi anak didik balita di TBPK selama satu

sampai tiga tahun, sebanyak 16 anak. Oleh karena usia mereka rata-rata 2 - 5 tahun, maka peneliti menentukan responden dalam penelitian ini adalah para guru TBPK, para orangtua balita, dan para pengasuh, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anak didik balita TBPK, yang perkembangan perilakunya diamati tersebut. Penulis menggunakan metode purposive random sampling dalam menentukan responden penelitian, sebagai berikut:

Jumlah guru Taman Bermain Pak Ketut sebanyak 6 orang; sedangkan jumlah para orangtua dan pengasuh yang terpilih sebanyak 16 orang. Pengambilan 16 responden dari 22 orang tersebut, menggunakan teknik purposive random sampling:

$$\text{Dari guru: } \frac{6}{22} \times 16 = 4,36 \text{ (4 orang).}$$

$$\text{Dari orangtua dan pengasuh: } \frac{16}{22} \times 16 = 11,6 \text{ (12 orang).}$$

Penggalian data tentang pelaksanaan kegiatan modifikasi perilaku di Taman Bermain Pak Ketut dan data tentang perkembangan perilaku anak didik balita TBPK, diperoleh melalui 16 responden tersebut.

1.7.5 Metode pengumpulan data.

Penelitian adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Jadi bukan hanya pengumpulan data secara kebetulan saja, akan tetapi merupakan upaya menghimpun dengan terencana dan sistematis data informasi yang relevan. Dalam aktivitas pengumpulan data, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Kartono (1990:72) ialah:

- 1) Data macam apa
- 2) Di mana diperolehnya
- 3) Bagaimana cara memperolehnya dan
- 4) Berapa jumlah data yang harus dikumpulkan, agar diperoleh data yang adekuat (adequate: cukup, seimbang, patut, tepat).

Berdasarkan tujuan penelitian dalam subsubbab 1.4.1, yaitu ingin mengetahui perkembangan perilaku anak didik balita TBPK, serta ingin mengetahui kegiatan modifikasi perilaku yang ada, maka berarti penelitian ini membutuhkan data kualitatif. Agar kegiatan-kegiatan penelitian ini bisa memperoleh data-data yang tepat, sehingga pelaksanaannya dapat mencapai sasaran, maka perlu adanya penentuan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode observasi
- b. Metode kuesioner
- c. Metode wawancara
- d. Metode dokumentasi

a. Metode Observasi

Kartono (1990:137) menyatakan pengertian observasi sebagai berikut:

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan dari observasi atau pengamatan ialah mengerti diri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola kultural tertentu.

Jadi, observasi juga dilakukan untuk mengetahui kondisi responden, sehingga mengetahui secara nyata keberadaan responden. Cara yang penulis lakukan adalah dengan mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian.

Sedangkan obyek dari observasi yang penulis lakukan antara lain mengadakan pengamatan terhadap lembaga pendidikan (Taman Bermain Pak Ketut) dalam melaksanakan modifikasi perilaku anak didiknya.

b. Metode kuesioner

Kartono (1990:217) mendefinisikan kuesioner sebagai berikut:

Angket atau kuesioner (questionnaire) ialah menyelidiki mengenai sesuatu masalah yang dapat menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada

sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respons) tertulis seperlunya.

Kuesioner tersebut memiliki kaitan yang erat dengan wawancara, karena pada dasarnya kuesioner tersebut digunakan dalam membantu wawancara, baik tatap muka maupun kunjungan ke rumah-rumah responden. Oleh karena itu, pada penelitian ini, dalam mengumpulkan data dari responden pun harus pula memberi daftar pertanyaan yang dirasakan sangat penting dalam pengumpulan data dari objek penelitiannya. Daftar pertanyaan yang diajukan pada responden, diberikan secara langsung kepada responden tersebut untuk memperoleh data guna analisa lebih lanjut.

c. Metode wawancara

Menurut Kartono (1990:187) interview atau wawancara adalah:

Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu...Interview = tanya jawab lisan dengan maksud untuk dipublikasikan.

Sedangkan Koentjaraningrat (1983:129) menyatakan, "Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta penelitian-penelitian mereka itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi". Metode ini merupakan cara utama yang penulis lakukan dengan responden untuk memperkecil kesalahan data dilapangan.

Metode wawancara ini berkaitan erat dengan metode kuesioner, sebab wawancara dengan responden yang bersangkutan tidak lain adalah perluasan pencarian data yang telah tertuang dalam kuesioner, jadi wawancara tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau data dilapangan dengan lebih luas, dan tidak biasa. Wawancara ini dilakukan secara langsung terhadap responden, untuk memperoleh pengumpulan data secara lebih luas selain yang telah tertuang dalam daftar pertanyaan, dan wawancara ini dilaksanakan dalam

situasi yang tidak formal.

d. Metode Dokumentasi

Kartodirdjo dalam Koentjaraningrat (1983:16) mengartikan dokumen adalah:

Sejumlah besar data yang dapat tersedia adalah data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian atau journal, kenang-kenangan (memories), laporan-laporan dan sebagainya. Sifat istimewa dari data verbal ini adalah bahwa data itu mengatasi ruang dan waktu, sehingga membuka kemungkinan bagi peneliti untuk membuat pengetahuan tentang gejala sosial yang telah musnah.

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan cara menggali data-data dokumen, serta surat-surat penting yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Nawawi (1983:133) mengatakan teknik dokumentasi sebagai berikut:

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Oleh karena dalam setiap penelitian tidak pernah dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan studi kepustakaan ini menjadi sangat penting.

1.7.6 Metode Analisis Data

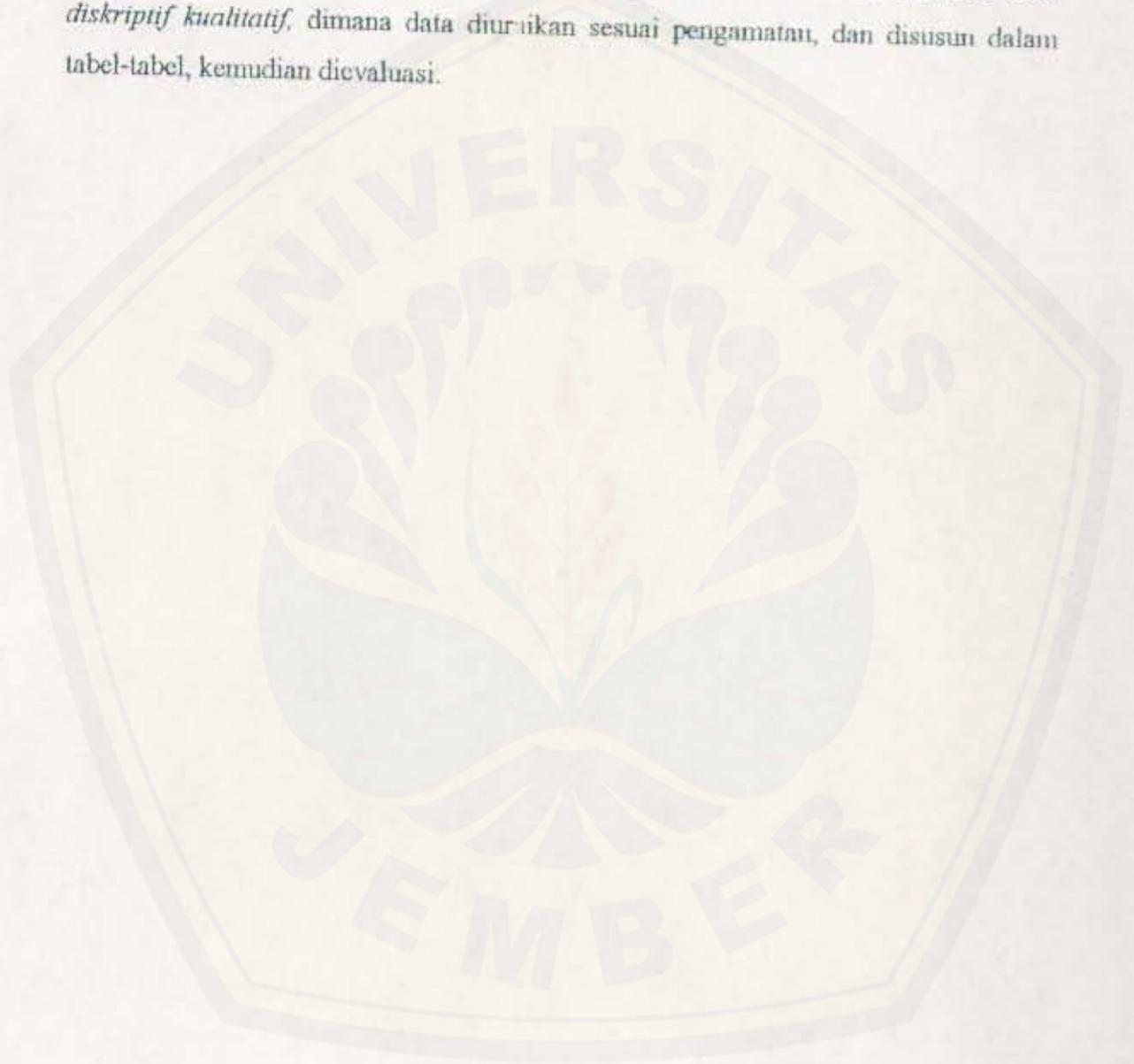
Setelah data dikumpulkan secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan dalam penelitian.

Analisis data dapat dipergunakan sebagai alat ukur untuk menelaah suatu permasalahan dengan cara-cara yang lebih mendalam, dengan jalan mencari dan mengetahui ciri masalah yang satu dengan lainnya. Sehubungan dengan analisis data penulis ini, Koentjaraningrat (1983:328) mengatakan bahwa:

Sesungguhnya analisa itu dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu yang kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan ini sangat tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh si peneliti. Apabila data yang dikumpulkan sedikit, bersifat monografis/kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun ke dalam struktur

klasifikatoris), maka analisisnya pasti analisis kualitatif. Lain halnya apabila data yang dikumpulkan itu berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori dan oleh karenanya berstruktur, maka dalam hal ini dinamakan analisa kuantitatif yang harus dipergunakan.

Dari penjelasan di atas, maka analisis data penelitian ini adalah *analisis data deskriptif kualitatif*, dimana data diurutkan sesuai pengamatan, dan disusun dalam tabel-tabel, kemudian dievaluasi.



BAB II

DESKRIPSI TAMAN BERMAIN PAK KETUT JEMBER

2.1 Pengantar

Deskripsi daerah penelitian adalah suatu gambaran tentang lokasi daerah yang menjadi sasaran penelitian. Daerah penelitian yang dimaksud adalah gambaran umum dari Taman Bermain Pak Ketut di Jember. Berdasarkan deskripsi daerah penelitian ini, maka akan diketahui keadaan secara umum tentang daerah atau lokasi penelitian, disamping diperoleh informasi data sekunder yang secara tidak langsung menunjang dan menjadi landasan pijak terhadap data primer dalam analisa data selanjutnya. Untuk memperjelas maksud dari deskripsi daerah penelitian ini, dapat dilihat dari uraian dan penyajian dari masing-masing sub bab berikut ini:

2.2 Kronologis Berdirinya Taman Bermain Pak Ketut

Taman Bermain Pak Ketut didirikan pada tanggal 5 Juni 1985. Taman bermain ini merupakan prakarsa pribadi Pak Ketut, yang saat itu dikenal sebagai seorang guru lukis dan penyayang anak-anak. Pada mulanya, Taman Bermain Pak Ketut bertempat di rumah Pak Ketut, yaitu di suatu ruangan bagian rumah yang juga menjadi tempat Pak Ketut mengajar melukis.

Saat itu, Taman Bermain Pak Ketut hanya terdiri dari satu kelas, dengan dua orang murid dan tiga orang guru, yaitu Pak Ketut sendiri bersama dua orang guru wanita. Setelah tahap perintisan tersebut, dari waktu-kewaktu Taman Bermain Pak Ketut bertambah muridnya. Pada satu tahun pertama, siswa balita di TBPk sudah berjumlah 13 anak. Saat ini, jumlah siswa balita di TBPk adalah sebanyak 16 anak. Rata-rata usia siswa balita yang masuk di Taman Bermain Pak Ketut tersebut adalah usia 2 - 5 tahun, sedangkan tenaga pengajarnya sebanyak 6 orang.

Pada tahun 1988, Pak Ketut membeli sebidang tanah seluas 15 x 140 meter persegi. Di atas tanah tersebut, Pak Ketut membangun sebuah gedung yang akhirnya digunakan sebagai sanggar lukis, sekaligus sebagai tempat baru bagi Taman Bermain Pak Ketut.

Taman Bermain Pak Ketut adalah usaha pribadi Pak Ketut dan bukan merupakan sebuah yayasan. Meskipun demikian, Pak Ketut membuka kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan keberadaan Taman Bermain Pak Ketut ini. Pada tahun 1997, Taman Bermain Pak Ketut diminta bantuannya oleh Kecamatan untuk ikut dalam lomba pendidikan anak-anak balita se-kabupaten Jember, yang diselenggarakan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Kab. Jember, dan berhasil meraih juara pertama. Di bidang akademik, Pak Ketut pernah diajak bekerjasama dengan sebuah yayasan psikologi anak, dari Surabaya. Kerjasama-kerjasama ini, oleh Pak Ketut digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas taman bermain yang diasuhnya.

2.3 Dasar Hukum dan Tujuan

2.3.1 Dasar hukum

Dasar hukum berdirinya Taman Bermain Pak Ketut ini adalah **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah**, dimana dalam bab I pasal 1 dijelaskan pengertian tentang pendidikan prasekolah sebagai berikut:

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini, anak tersebut berada pada

usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan dini bagi anak usia prasekolah cukup penting dan sangat menentukan di kemudian hari.

Pada hakekatnya, kelompok bermain dan penitipan anak merupakan wadah untuk membantu anak didik berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Dalam perkembangan masyarakat dewasa ini, upaya ini sangat diperlukan untuk membantu orang tua anak didik yang tidak berkesempatan menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak mereka pada waktu mereka bekerja.

2.3.2 Tujuan Taman Bermain Pak Ketut

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari Taman Bermain Pak ketut adalah:

Mencari suatu bentuk pendidikan balita pra-TK yang bisa meningkatkan kecerdasan anak menjadi tiga tahun lebih maju dari umur sebenarnya. Jadi, sasarannya adalah anak-anak usia balita antara 2 tahun sampai dengan 5 tahun sebelum masuk sekolah Taman Kanak-kanak, untuk dibina, sehingga mereka akan mampu secara fisik dan psikis untuk masuk di lingkungan sekolah.

2.4 Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Taman Bermain Pak Ketut
Status Sekolah : Swasta
Penyelenggara : M. I Ketut Sugama, SH.
Alamat : Jl. Letjend. Suprpto VI/71 Jember.
Kelurahan : Kebonsari
Kecamatan : Sumbersari
Kota Administratif : Jember

2.5 Keadaan Fisik Taman Bermain Pak Ketut

2.5.1 Letak gedung sekolah

Gedung sekolah Taman Bermain Pak Ketut terletak di antara rumah-rumah penduduk, dan berada satu wilayah dengan dua gedung sekolah lain, yaitu SMP Al-Furqan dan JBC.

2.5.2 Gedung sekolah

Gedung sekolah berbentuk sebuah bangunan permanen yang terbuat dari tembok dan berdiri di atas tanah seluas 15 x 40 meter persegi, sedangkan luas bangunannya adalah 500 meter persegi. Ruangan-ruangannya terdiri dari:

- a. Kantor : 1 ruangan
- b. Aula : 2 ruangan
- c. Kelas : 3 ruangan
- d. Kamar mandi : 1 ruangan
- e. Musholah : 1 ruangan
- f. Dapur : 1 ruangan

2.5.3 Keadaan atau suasana sekolah

Taman Bermain Pak Ketut terletak di sebuah gang, dan bukan terletak di tepi jalan besar yang ramai, sehingga suasananya tenang, dan aman dari kepadatan lalu lintas. Gedung sekolahnya bertegel putih dan berdinding putih, sehingga ruangan di dalamnya tampak lapang dan bersih. Jendela bangunannya berbentuk lingkaran besar berterali dan tanpa kaca, sehingga sirkulasi udara di dalam bangunan menjadi lancar serta nyaman sebagai tempat siswa-siswa balita bermain dan belajar.

2.5.4 Fasilitas yang disediakan

a. Modul-modul pelajaran.

Merupakan sebuah buku yang berisi gambar-gambar yang digunakan untuk memandu kreatifitas belajar siswa. Masing-masing gambar memiliki makna, sehingga siswa dapat menyanyikan sebuah lagu atau berhitung, serta melatih daya ingat dari suatu gambar.

b. Permainan-permainan alami

Taman Bermain Pak Ketut tidak menyediakan berbagai alat mainan, karena permainan yang diberikan pada siswa-siswa balitanya berupa permainan-permainan yang menggunakan keaktifan langsung dari anak-anak. Permainan-permainan tersebut antara lain adalah permainan dalam lagu; permainan dengan gerak atau olah tubuh; dan bentuk permainan-permainan untuk melatih kerjasama di antara siswa balita.

c. Keterampilan berbahasa Inggris

Taman Bermain Pak Ketut menyediakan dua orang guru bahasa Inggris, yang mampu memberi materi pelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak menggunakan metode belajar sambil bermain. Metode belajar sambil bermain menggunakan bahasa Inggris ini juga dilakukan atau dilaksanakan oleh guru-guru pengajar lainnya, di sela-sela kegiatan belajar-mengajar, yang bertujuan untuk melatih para siswa balita agar terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sehari-harinya.

d. Fasilitas Transportasi

Jumlah siswa balita di Taman Bermain Pak Ketut adalah sebanyak 16 orang, dan semuanya bertempat tinggal di dalam kota Jember. Oleh karena itu, TBPK menyediakan fasilitas transportasi antar-jemput bagi mereka setiap hari sekolah. Selain itu, dengan adanya mobil transportasi sekolah, maka TBPK akan lebih mudah untuk menyelenggarakan program kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah / kelas).

2.6 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas di Taman Bermain Pak Ketut

2.6.1 Struktur organisasi Taman Bermain Pak Ketut



Tabel 1: Bagian Anggota Struktur Organisasi di Taman Bermain Pak Ketut

No.	Nama	Nama jabatan & bidang mata pelajaran
1.	M. I Ketut Sugama, SH	Kepala Sekolah & Guru Bina Pribadi
2.	Pudji Sugiarti	Tata Usaha & Guru Matematika
3.	Heni Rustikawati	Guru Kesenian & Keterampilan
4.	Mariyati	Guru Bid. Pengeth. Umum & Juru Masak
5.	Winda Wahdaniyah	Guru Bahasa Inggris
6.	Mahmuda Yusralita	Guru Bahasa Inggris
7.	Ahmadi Syafar	Bagian Perlengkapan & Perawatan Gedung
8.	Jumingan	Bagian Transportasi

Sumber: Data Sekunder, 1999

2.6.2 Pembagian tugas

Pembagian tugas dilaksanakan sesuai dengan fungsi serta peranan masing-masing bagian pada struktur organisasi yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah bertugas:

- Mengatur hubungan dengan orang tua siswa balita dan guru-guru.
- Mengatur hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan TBPK.
- Mengatur jalannya kehidupan dan kelangsungan rumah tangga TBPK.
- Merencanakan kegiatan atau aktivitas TBPK.
- Menata rencana materi pelajaran Taman Bermain Pak Ketut.
- Menjadi koordinator untuk kegiatan-kegiatan TBPK yang menyangkut upaya bina pribadi bagi siswa balita, kemudian menyampaikannya pada para orang tua siswa.

2. Tata Usaha bertugas:

- Menangani pembayaran SPP siswa balita setiap bulan.
- Merekapitulasi absensi harian siswa balita pada akhir bulan.
- Mengatur pengeluaran biaya sehari-hari untuk kegiatan TBPK.
- Melaporkan perihal pemasukan dan pengeluaran biaya di TBPK pada Kep. Sekolah.

3. Guru-guru pengajar bertugas:

- Memberi pelajaran sesuai dengan bidang mata pelajaran masing-masing.
- Mengawasi perilaku siswa-siswa balita dan melaksanakan modifikasi perilaku.

4. Bagian Perlengkapan dan Perawatan Gedung bertugas:

- Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan program pendidikan sehari-hari.
- Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan kegiatan TBPk di luar sekolah.
- Merawat kebersihan gedung sekolah.

5. Bagian Logistik (juru masak) bertugas:

- Menyediakan menu untuk makan pagi dan makan siang bagi siswa-siswa balita.
- Menentukan menu makanan dan memasak.

6. Bagian Transportasi bertugas:

- Melaksanakan tugas antar-jemput siswa balita setiap hari sekolah.
- Menjalankan tugas transportasi untuk kegiatan luar sekolah.
- Merawat mobil sekolah.

2.7 Waktu Sekolah dan Jadwal Kegiatan di Taman Bermain Pak Ketut

2.7.1 Waktu sekolah.

Dalam satu minggu, waktu sekolah di Taman Bermain Pak Ketut ada lima hari, yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Pada hari Senin sampai Kamis, kegiatan sekolah dimulai pada pukul 08.00 BBWI, dan berakhir pada pukul 11.30 BBWI. Pada hari Jum'at, kegiatan sekolah dimulai pada pukul 08.00 BBWI, dan berakhir pada pukul 11.00 BBWI.

2.7.2 Jadwal kegiatan Taman Bermain Pak Ketut selama satu minggu.

Senin :

- 08.00 - 08.25 Pelajaran
 - 08.25 - 08.30 Istirahat
 - 08.30 - 08.45 Hormat bendera dan senam pagi
 - 08.45 - 09.00 Makan pagi
 - 09.00 - 09.30 Acara pentas (bernyanyi)
 - 09.30 - 09.45 Istirahat
 - 09.45 - 10.15 Acara pentas (baca puisi)
 - 10.15 - 10.30 Istirahat
 - 10.30 - 11.00 Acara pentas (menari)
 - 11.00 - 11.30 Istirahat dan makan siang
- Sekolah usai.

Keterangan: Hormat bendera dan senam pagi adalah kegiatan menghormat pada bendera, dimana siswa-siswa balita berbaris menghadap bendera. Setelah menghormat bendera, para siswa balita mengucapkan janji anak pada orangtua, dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Setelah selesai, guru memberi aba-aba pada para siswa balita untuk melakukan gerakan senam pagi meniru gaya-gaya binatang. Kegiatan ini berlangsung setiap hari sekolah.

Acara pentas (menyanyi) adalah kegiatan dimana para siswa diajak naik pentas untuk menyanyi lagu anak-anak, sendiri ataupun bersama teman lainnya. Acara pentas (baca puisi) adalah kegiatan dimana para siswa diajak naik pentas untuk membaca sajak-sajak sederhana. Acara pentas (menari), adalah kegiatan dimana para siswa diajak naik pentas untuk menari dengan gerakan bebas, diiringi dengan lagu-lagu dari kaset.

Selasa :

- 08.00 - 08.25 Pelajaran
08.25 - 08.30 Istirahat
08.30 - 08.45 Hormat bendera dan senam pagi
08.45 - 09.00 Makan pagi
09.00 - 09.30 Pelajaran
09.30 - 09.45 Istirahat
09.45 - 10.15 Pelajaran
10.15 - 10.30 Istirahat
10.30 - 11.00 Pelajaran bebas (mendengarkan dongeng atau mewarnai gambar)
11.00 - 11.30 Istirahat dan makan siang
Sekolah usai.

Keterangan: Pukul 08.00 - 08.25 adalah jadwal untuk pelajaran permulaan. Guru membicarakan tentang kegiatan umum yang dilakukan para siswa sehari-harinya, misalnya tentang mandi pagi, gosok gigi, tidur malam, dan sebagainya. Pelajaran ini terdapat pada semua hari sekolah.

Rabu :

- 08.00 - 08.25 Pelajaran
08.25 - 08.30 Istirahat
08.30 - 08.45 Hormat bendera dan senam pagi
08.45 - 09.00 Makan pagi
09.00 - 09.30 Pelajaran
09.30 - 09.45 Istirahat
09.45 - 10.15 Pelajaran
10.15 - 11.00 Pelajaran
11.00 - 11.30 Istirahat dan makan siang
Sekolah usai.

Keterangan: Istirahat pada pukul 09.30 - 09.45 digunakan sebagai waktu untuk minum susu dan memakan bekal kue oleh masing-masing siswa balita. Waktu istirahat ini terdapat pada jadwal harian TBPK.

Kamis :

- 08.00 - 08.25 Pelajaran
 - 08.25 - 08.30 Istirahat
 - 08.30 - 08.45 Hormat bendera dan senam pagi
 - 08.45 - 09.00 Makan pagi bersama
 - 09.00 - 09.30 Pelajaran
 - 09.30 - 09.45 Istirahat
 - 09.45 - 10.15 Pelajaran
 - 10.15 - 10.30 Istirahat
 - 10.30 - 11.00 Pelajaran
 - 11.00 - 11.30 Istirahat dan makan siang
- Sekolah usai.

Jum'at :

- 08.00 - 08.25 Pelajaran
 - 08.25 - 08.30 Istirahat
 - 08.30 - 08.45 Hormat bendera dan senam pagi
 - 08.45 - 09.00 Makan pagi
 - 09.00 - 09.30 Pelajaran Bahasa Inggris
 - 09.30 - 09.45 Istirahat
 - 09.45 - 10.15 Pelajaran Bahasa Inggris
 - 10.15 - 10.25 Istirahat
 - 10.25 - 10.30 "Say Good Bye"
 - 10.30 - 11.00 Istirahat dan makan siang
- Sekolah usai.

Keterangan: *Say good bye* adalah kegiatan berpamitan (dalam bahasa Inggris), dan membalas salam dari guru bahasa Inggris secara berulang-ulang.

Pelajaran yang ada di Taman Bermain Pak Ketut terdiri dari:

- Kesenian (menyanyi dan berpuisi).
- Keterampilan (mewarnai gambar dan menempel kertas).
- Pelajaran berhitung.
- Pelajaran membaca dan menulis.
- Pengetahuan umum (mengetahui nama-nama benda, mengenal berbagai nama warna, dan membedakan ukuran tinggi, besar, dan panjang).
- Pengenalan bahasa Inggris (mengetahui nama-nama benda dan nama-nama warna, mendongeng dalam bahasa Inggris, tebak-tebakan dalam bahasa Inggris, bernyanyi dan berhitung dalam bahasa Inggris).

Sedangkan waktu-waktu istirahat bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan bermain. Macam-macam permainannya antara lain:

- Lomba menerobos meja;
- lomba menata kursi di kelas;
- bermain petak umpet (mencari guru yang bersembunyi);
- bermain kejar-kejaran, dan lain-lain.

2.8 Gambaran kegiatan-kegiatan di Taman Bermain Pak Ketut

Beberapa kegiatan TBPK yang mengandung metode modifikasi perilaku bagi anak didik balita, adalah sebagai berikut:

a. Aktifitas Bermain

Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan/tekanan dari luar, atau kewajiban.

Bermain dalam kurun usia prasekolah memiliki arti belajar sesuatu, karena anak-anak menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana untuk belajar, misalnya belajar untuk memanfaatkan sarana fisiknya, belajar untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal yang sama dengan orang-orang di lingkungannya, serta belajar berperilaku terkendali sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Pengaruh bermain bagi perkembangan anak:

1. Perkembangan fisik

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan, yang bila terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

2. Dorongan berkomunikasi
3. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam
4. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan
5. Sumber belajar
6. Rangsangan bagi kreatifitas
7. Perkembangan wawasan diri
8. Belajar bermasyarakat
9. Belajar bermain sesuai jenis kelamin
10. Pengembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Aktifitas bermain ini terdiri dari item-item:

a.1 Lomba menyusun kursi.

Aktivitas lomba menyusun kursi ini merubah kegiatan bermain menjadi kegiatan bekerja, yaitu mengubah kegiatan yang pada mulanya dilakukan hanya berdasarkan kesenangan, menjadi kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil akhir.

Kegiatan: Ibu guru memberi aba-aba pada para siswa balita untuk berdiri dan menata kursi dengan rapi. Siapa yang lebih cepat selesai, ia boleh meninggalkan kelas terlebih dahulu.

Kegunaan: Anak yang mampu menata kursi lebih dulu dari teman-temannya akan merasa puas dan cenderung akan mengulang perilaku ini agar dapat kembali meninggalkan kelas lebih dulu pada saat istirahat. Pada mulanya ia hanya melakukan tindakan menata kursi sebagai kesenangan bermain belaka, tetapi setelah aktifitas kecepatan menyusun kursi dijadikan lomba, maka muncul rasa ingin berkompetisi/bersaing di antara teman-temannya, sehingga kegiatan bermain itu kini menjadi kegiatan bekerja (memiliki tujuan akhir). Dengan demikian kegiatan lomba menyusun kursi dapat:

- Melatih disiplin dengan cara mengembalikan barang pada tempatnya.
- Melatih jiwa kompetitif.

a.2 Senam meniru gaya-gaya binatang.

Aktivitas ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan fisik dan penyaluran energi emosional (penyebab agresifitas). Dalam kegiatan bermain aktif, yaitu kegiatan bermain dimana kesenangan yang ditimbulkan berasal dari apa yang dilakukan oleh individu. Kesenangan dalam hal ini, adalah gerak-gerik meniru gaya binatang yang lucu-lucu, dilakukan bersama guru dan teman-teman dalam suasana ceria.

Kegiatan: Meniru gerak binatang-binatang, seperti: katak melompat; kupu-kupu terbang dengan mengayunkan kedua tangan sambil berlari-lari kecil, merangkak dan mengeong seperti kucing; berjalan menyamping sambil membuka dan menutup kedua telapak tangan seperti gaya kepiting berjalan; dan sebagainya. Semua gerakan dilakukan serempak sesuai dengan aba-aba dari ibu guru yang memimpin.

Kegunaan: Gerakan-gerakan senam meniru gaya binatang ini adalah kegiatan bermain aktif, dimana anak-anak memperoleh kesenangan dalam menggerakkan bagian-bagian motorik kasarnya. Bermain aktif penting bagi anak untuk

mengembangkan otot dan melatih gerak-gerak motorik kasarnya, sehingga anak-anak dapat mengerahkan tenaganya. Tenaga yang berlebihan dan tak tersalurkan akan menyebabkan anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung. keadaan seperti inilah yang menyebabkan anak cenderung berperilaku agresif.

a.3 Menyanyi dengan suara lantang.

Adalah menyalurkan energi lewat suara dengan bernyanyi berteriak sekuatnya.

Kegiatan:

Anak-anak berdiri berkeliling dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan pada saat hormat bendera dengan suara lantang. Sedangkan pada saat jam-jam pelajaran sedang berlangsung, untuk menghilangkan kejenuhan sejenak, guru mengajak anak menyanyikan sebuah lagu yang sesuai dengan materi pelajaran.

Kegunaan:

- Menyalurkan energi emosional yang terpendam.
- Melatih artikulasi pengucapan.
- Menumbuhkan semangat.
- Mengurangi rasa jenuh.
- Menciptakan suasana penuh semangat.

a.4 Bermain petak umpet.

Adalah menggugah rasa ingin tahu dan mengurangi sifat bergantung yang berlebihan lewat kegiatan bermain petak umpet bersama guru dan teman-teman.

Kegiatan: Guru bersembunyi, kemudian anak-anak mencari guru tersebut sampai ketemu, hal ini dilakukan bersama-sama. Apabila guru yang bersembunyi sudah ketemu, maka guru akan menyambut anak-anak dengan tepuk tangan dan kata-kata pujian.

Kegunaan: Pada saat kegiatan bermain petak umpet mencari guru yang bersembunyi ini berlangsung, seorang anak yang memiliki ketergantungan terhadap guru secara

berlebihan akan merasakan kehilangan, dan selanjutnya berusaha mencari bersama teman-temannya. Pada saat inilah, anak merasa membutuhkan bantuan dari teman-temannya untuk mencari *guru yang hilang* tersebut. Selanjutnya tumbuh rasa kebersamaan sebagai teman bermain. Ketegangan yang dirasakan pada saat mencari-cari guru yang bersembunyi, dihapus oleh sambutan yang menyenangkan dari guru yang persembunyiannya ditemukan. Inipun bisa menjadi suatu pengukuh bagi anak-anak lainnya untuk selalu ingin ikut serta dalam kegiatan petak umpet.

b. Acara sebagai Pengukuh.

Adalah acara yang menyenangkan, dapat dipakai sebagai pengukuh positif. Bila suatu acara diatur atau dijanjikan sesudah melakukan perilaku tertentu menimbulkan perilaku ini berulang, maka acara tersebut dapat merupakan pengukuh positif. Acara ini terdiri dari item-item:

b.1 Acara Pentas Balita.

Acara ini menghilangkan rasa malu (melatih keberanian), melatih berbicara dengan bernyanyi dan berpuisi di pentas, dan mengurangi sifat bergantung yang berlebihan, serta melatih kebersamaan di antara teman-temannya. Pada dasarnya anak-anak memiliki karakteristik sifat untuk selalu ingin diperhatikan.

Kegiatan: Anak-anak naik ke pentas untuk bernyanyi, berpuisi dan menari sendirian atau bersama-sama. Sedaugkan para guru dan para pengantar (orangtua dan pengasuh) menjadi penonton. Selama anak-anak bernyanyi, berpuisi, dan menari di pentas, para penonton akan memberikan dukungan atas penampilan anak-anak dan memberi pujian atas keberanian masing-masing anak. Seorang anak yang malu akan tergerak untuk mengikuti aktifitas teman-temannya yang lucu-lucu. Ia akan berusaha mengatasi perasaan malunya demi sebuah pengukuh, yaitu bergembira bersama teman-temannya di pentas.

Kegunaan: Di pentas, anak-anak dapat bergerak bebas dan mengamati teman-

temannya. Adanya murid di bawah pentas, dan para penonton (guru, orangtua, dan pengasuh) di bawah pentas, memunculkan rasa percaya diri pada anak, bahwa meskipun ia merasa jauh dari mereka, para guru dan para orangtua serta pengasuh tersebut masih memperhatikan dan mendukungnya. Selain itu, seorang anak akan dapat merasakan kegembiraan yang muncul dari kebersamaan di antara teman-temannya. Selama di pentas, anak akan melatih daya pendengaran, ucapan (lewat bernyanyi dan berpuisi), berkreasi dengan menari, dan memunculkan konsep diri bahwa ia adalah seseorang yang dapat membuat orang lain bergembira. Orang lain dalam hal ini adalah penonton. Dengan demikian, anak akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

b.2 Menggambar dan Mewarnai Bersama.

Adalah melatih gerak motorik halus lewat kegiatan menggambar dan mewarnai bersama. Adapun yang dimaksud motorik adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Sedangkan yang berkaitan dengan kegiatan menggambar dan mewarnai adalah motorik halus, yaitu gerakan tubuh yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan ini tidak begitu memerlukan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat.

Kegiatan: Anak-anak menggambar bebas di kertas gambar kecil, atau mewarnai gambar sederhana yang diberikan guru. Setelah jam pelajaran usai, guru akan mengumpulkan hasil karya anak-anak, kemudian memberi komentar pada masing-masing hasil karya balita tersebut. Komentar tersebut berupa kata-kata pujian atas hasil karya balita. Dan dari kegiatan memuji ini, diharapkan anak-anak akan belajar untuk menghargai hasil karya orang lain.

Kegunaan:

- Kegiatan menggambar dan mewarnai bersama berguna untuk melatih gerakan motorik halus pada anak.

- Dalam kegiatan mewarnai gambar, anak-anak dikenalkan arti kata kerapian.
- Dengan memuji masing-masing hasil karya anak-anak didik oleh guru, maka anak-anak akan belajar menghargai hasil karya orang lain. Hal ini dikaitkan dengan perilaku agresif anak.

b.3 Mendongeng.

Adalah mengemas materi-materi pendidikan bina pribadi dalam salah satu *kapsul dunia kegemaran anak-anak* yang bertujuan agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh anak-anak. Adapun dunia kegemaran anak-anak tersebut adalah dongeng, bermain, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain. Anak-anak usia prasekolah sangat menyukai dongeng. Mereka belum mengetahui batas antara dunia nyata dengan dunia khayalan. Daya fantasi anak amat tinggi. Oleh karena itu kegemaran ini dapat digunakan sebagai pengukuh. Teman Bermain Pak Ketut memiliki metode kapsul, dimana pendidikan bina pribadi dikemas dalam sebuah kapsul dunia kegemaran anak-anak, diantaranya adalah kegemaran mendengarkan dongeng. Dongeng-dongeng yang diberikan oleh TBPK disesuaikan dengan perilaku sasaran yang akan dirubah, sehingga dongeng-dongeng di TBPK memiliki ciri khas.

Kegiatan: Anak-anak duduk rapi dan tertib di kelas sambil mendengar dongeng. Biasanya materi dongeng dibuat berdasarkan pengamatan terhadap perilaku buruk anak. Misalnya bagi anak yang suka membuang sampah sembarangan, maka dongeng yang disampaikan adalah dongeng tentang dua anak nakal yang tersesat di hutan, dan menginap di rumah seorang nenek sihir. Rumah nenek sihir itu kotor dan bau, karena tidak pernah dibersihkan. Juga dongeng tentang raksasa jahat yang suka mengambil anak kecil yang suka tidur larut malam, dan sebagainya. Dongeng ini dibuat berdasarkan perilaku anak balita yang suka tidur terlalu malam. Dengan demikian, maka metode mendongeng sebagai pengukuh perilaku baik pada anak, merupakan metode yang cocok diterapkan untuk semua bentuk perilaku sasaran.

Kegunaan:

- Anak dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan.
- Mendongeng dengan menggunakan bahasa yang baik, akan membantu anak untuk melatih berbicara dan menambah perbendaharaan kata anak-anak.
- Melatih anak untuk berkonsentrasi.

b.4 Acara Jalan Santai Bersama.

Adalah melatih sosialisasi, meredakan emosi, mengadakan pengamatan pada alam sekitar dan menjaga kebersihan lingkungan, lewat kegiatan jalan santai bersama.

Kegiatan: Anak-anak berbaris dan bergandengan tangan bersama-sama guru dan para pengantar menyusuri jalan kecil yang tidak ramai. Di sepanjang jalan, anak-anak diajak untuk mengamati tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ditemui. Selama perjalanan, anak-anak juga dilatih untuk menjaga kebersihan lingkungan, dengan cara membuang sampah yang ditemui di jalan, untuk dibuang di keranjang sampah.

Kegunaan:

- Menunjukkan kegembiraan dalam kebersamaan.
- Jalan santai mengajak anak-anak untuk meredakan ketegangan/refreshing.
- Mengajak mengamati, dan peka terhadap lingkungan sekitar.
- Mengajak anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, dengan tidak membuang sampah sembarangan.

c. Tindakan Sosial sebagai Pengukuh

Pengukuh positif dalam modifikasi perilaku adalah sama dengan *stimulus yang menyenangkan*, dan karenanya memungkinkan suatu perilaku baik berulang atau meningkat. Telah diketahui bahwa anak kecil sangat menyukai pujian, perhatian, dan ungkapan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, indikator-indikator dari tindakan sosial sebagai pengukuh ini tepat dipergunakan sebagai pengukuh terhadap perilaku bermasalah anak, untuk menuju pada perilaku baik.

Metode-metode pengukuh positif sebelumnya, dilaksanakan dengan penilaian yang cenderung subyektif dari guru sebagai pemberi pengukuh. Misalnya, hanya guru yang mengetahui dan mengerti manfaat dari aktifitas bermain terhadap perkembangan motorik anak. Sedangkan metode pengukuhan positif menggunakan tindakan sosial, lebih bersifat obyektif, sebab anak dapat langsung merasakan dan mengetahui tindakan mendapat pujian, digendong, dan diperhatikan dengan penuh kasih sayang, sehingga ia merasa selalu perlu untuk mengulang perilaku yang menurutnya adalah alasan sampai orang lain berbuat demikian terhadapnya. Tindakan-tindakan sosial itu antara lain:

c.1 Memberikan Pujian.

Orang memuji bila ia melihat keberhasilan. Demikian pula halnya dengan para guru di TBPK yang memuji siswa balita yang berhasil melakukan suatu perilaku baik. Hampir semua tindakan modifikasi perilaku yang menggunakan pengukuh positif oleh TBPK mengandung pujian, dan pada dasarnya anak memang sangat menyukai pujian.

Kegiatan: Pengukuh dalam penelitian ini diterapkan pada anak penakut, misalnya takut ke kamar mandi. Perilaku takut ini ditinjau dari dua sisi, yaitu perilaku yang timbul sebagai ungkapan rasa takut anak akibat daya khayalnya sendiri, atau perilaku ini timbul karena adanya sifat ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain. Akibat dari perilaku takut ke kamar mandi ini, antara lain mengompol. Hal ini akan merepotkan guru, dan sekaligus menjadi beban bagi guru untuk berusaha mengatasi masalah tersebut. Bagi anak yang takut oleh daya khayalnya sendiri, pujian diberikan pada saat ia akan diantar ke kamar mandi, dan tidak mengompol. Sedangkan bagi anak yang mengalami ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, sehingga ia menjadi anak yang pasif (selalu menunggu bantuan/tindakan orang lain untuk mengatasi masalahnya sendiri), pujian diberikan pada saat anak mulai mau memberitahu kalau ia ingin ke kamar mandi. Sedangkan cara untuk memulai agar anak mau memberi tahu orang lain bila ingin ke kamar mandi, dapat dilakukan

melalui dongeng. Dongengnya tentang anak kecil yang suka mengompol, dan raksasa yang suka mencari anak yang ngompol. Telah diketahui, bahwa dongeng adalah salah satu metode modifikasi perilaku yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Kegunaan:

- Pujian adalah salah satu perwujudan ungkapan penghargaan. Seorang anak kecil akan sangat membutuhkan penghargaan terhadap perilaku baiknya, berkaitan dengan pembentukan konsep diri yang positif.
- Pujian sangat disukai anak, sehingga ia dapat mengetahui bahwa perilaku yang dilakukannya itu disetujui secara sosial.

Pujian dapat menjadikan sebuah motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial tersebut. Jadi, pujian memiliki nilai mendidik bila diberikan sesuai porsinya/pada saat yang tepat.

c.2 Menggendong

Menggendong sembari mengucapkan salam pada anak yang digendong. Sikap ini dimaksudkan untuk mengajari anak menghargai keberadaan orang lain, dan menunjukkan rasa senang pada anak bila mendapat salam.

Kegiatan: Pada mulanya, siswa-siswa yang tidak mau mengucapkan salam dikenali terlebih dahulu oleh guru. Pada saat pagi hari ketika si anak baru datang, guru menggendong sembari mengucapkan salam *selamat pagi* padanya.

Kegunaan:

- Mengajarkan pada anak untuk menghargai keberadaan orang lain, dengan jalan menyapanya dan memberi salam.
- Menunjukkan pada anak bahwa mendapat perhatian dari orang lain itu menyenangkan.
- Membiasakan pada anak untuk mengucapkan salam.
- Mengajarkan pada anak tentang sopan santun.

c.3 Mendengar perkataan anak dengan penuh perhatian.

Pada saat anak berbicara sesuatu pada guru, maka guru tersebut harus menunjukkan sikap peduli dan penuh perhatian pada apa yang sedang diucapkan si anak. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan dengan cara memandang mata anak; tersenyum; memberi tanggapan pada isi pembicaraan; dan bersikap tenang pada saat anak berbicara. Tindakan ini termasuk sebagai tindakan sosial sebagai pengukuh positif dari modifikasi perilaku bermasalah antara anak dan teman sebayanya, yang menyangkut masalah komunikasi. Perilaku bermasalah dalam penelitian ini yang membutuhkan tindakan modifikasi, adalah ketidak launcaran berbicara atau gagap. Anak usia prasekolah membutuhkan waktu untuk menambah perbendaharaan kata-katanya. Sehingga pada saat ia ingin mengungkapkan perasaannya akan sesuatu dengan ucapan, ia jadi kebingungan dalam memilih kata-kata. Dengan demikian, dibutuhkan adanya sikap tenang dan sabar dari obyek yang diajak bicara.

Kegiatan: Bila suatu saat ada siswa balita yang berbicara gagap, maka guru akan melaksanakan modifikasi berupa mendengar perkataan anak dengan penuh perhatian. Tindakan guru tersebut bertujuan agar anak dapat merasa nyaman untuk berbicara atau mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan tindakan modifikasi perilaku yang bisa diterapkan pada perilaku gagap ini, selain lewat tindakan sosial sebagai pengukuh, juga bisa diterapkan melalui aktifitas bermain dan acara pentas balita.

Kegunaan:

- Memberi kesan tenang pada anak yang sedang berusaha mengantisipasi kesukaran mengungkapkan kata-kata.
- Membantu anak memilih kata-kata.

2.9 Tata Tertib Murid dan Guru di Taman Bermain Pak Ketut

2.9.1 Tata tertib untuk murid:

- Setiap hari sekolah, murid menggunakan pakaian bebas dan bersepatu.

- Bagi murid yang tidak masuk, harus ada pemberitahuan kepada pihak sekolah.
- Siswa balita boleh didampingi oleh orang tua atau Babby sitter.

2.9.2 Tata tertib untuk guru:

- Datang ke sekolah pukul 07.00 BBWI.
- Memakai pakaian bebas dan sopan.
- Pulang setelah sekolah usai.
- Memelihara kebersihan dan kerapian kelas.

2.10 Data Siswa dan Guru Taman Bermain Pak Ketut

Berdasarkan kurikulum tahun ajaran. 1998/1999, jumlah guru dan siswa Taman Bermain Pak Ketut adalah sebagai berikut:

1) Data siswa balita

Tabel 2: Jumlah Siswa Balita Taman Bermain Pak Ketut Tahun Ajaran 1998/1999

Kelompok Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2 - 3	3	5	8
3 - 4	3	2	5
4 - 5	2	1	3
Jumlah	8	8	16

Sumber: Data Sekunder, 1999

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah siswa balita sampai saat ini sebanyak 16 anak. Bila dilihat dari kelompok usia, jumlah anak yang berusia 2 - 3 tahun lebih banyak. Hal ini karena para orangtua responden cenderung menginginkan agar putra/putri balitanya memiliki banyak teman dan belajar bergaul sejak dini.

Jumlah siswa balita yang berusia antara 4 -5 tahun berjumlah lebih sedikit, karena sebagian dari mereka sudah memasuki Taman Kanak-Kanak.

2) Data Guru Taman Bermain Pak Ketut

Guru-guru Taman Bermain Pak Ketut saat ini berjumlah 6 orang, terdiri dari satu orang kepala TBPK yang juga menjadi guru pengajar, serta lima orang guru pengajar balita. Lamanya guru mengajar di Taman Bermain Pak Ketut tersebut, ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3: Jumlah Guru TB. Pak Ketut, Pendidikan Akhir, dan Lamanya Menjadi Guru, Tahun Ajaran 1998/1999

No.	Nama	Pendidikan	Lamanya Menjadi Guru di TBPK (Tahun)
1.	M. I Ketut Sugama, SH	Sarjana Hukum	15
2.	Pudji Sugiarti	SMTA	5
3.	Heni Rustikawati	SMKK	5
4.	Mariyati	SMKK	9
5.	Winda Wahdaniyah	Sarjana Ekonomi	3
6.	Mahmuda Yusralita	Sarjana FKIP	3

Sumber: Data Sekunder, 1999

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru Taman Bermain Pak Ketut saat ini sebanyak 6 orang, dan sudah cukup lama menjadi guru di TBPK tersebut. Dengan demikian, mereka adalah guru-guru yang telah dapat mengenal dunia anak-anak, dan berpengalaman cukup untuk menjadi guru anak-anak.

BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN KARAKTERISTIK ANAK PRASEKOLAH

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari responden. Kedudukan responden adalah sebagai nara sumber data. Sebuah penelitian membutuhkan adanya data-data, sehingga dibutuhkan pula adanya penentuan nara sumber data dalam penelitian ini. Data-data yang dibutuhkan adalah data tentang perkembangan perilaku anak-anak didik balita, sehingga perlu pula adanya penguraian tentang karakteristik anak usia prasekolah, agar penulis dapat mengetahui, serta memahami data yang diberikan oleh responden. Dengan demikian, kondisi atau karakteristik dari nara sumber data (responden) harus diketahui oleh peneliti. Penerimaan dan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sama artinya dengan mendapatkan data yang benar dan tepat digunakan sebagai acuan pemecahan masalah penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah terdiri dari para orang tua siswa balita, para pengasuh (babby sitter), dan para guru di T. B. Pak Ketut. Ditentukannya orang tua, pengasuh, dan guru-guru sebagai responden dalam penelitian ini, adalah karena mereka merupakan orang-orang yang dekat dengan siswa balita sehari-harinya, sehingga mereka dapat mengetahui dan mengamati perkembangan perilaku balita sepanjang waktu.

Karakteristik anak prasekolah dan karakteristik responden tersebut, diuraikan masing-masing sebagai berikut:

3.1 Karakteristik anak usia prasekolah

Obyek pengamatan perkembangan perilaku dalam penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah, (yang menjadi siswa TBPK selama antara 1 sampai 3 tahun, dalam tahun 1999) sehingga penulis harus mengetahui karakteristik atau sifat-sifat kejiwaan yang umum dimiliki oleh anak-anak usia prasekolah. Pengetahuan penulis

tentang karakteristik anak-anak usia prasekolah ini, dapat membantu terjadinya pemahaman antara peneliti dan responden.

Karakteristik anak didik balita TBPK yang akan dijelaskan adalah mengenai usia, jenis kelamin, karakteristik perilaku, dan perilaku buruk anak prasekolah. Uraianya adalah sebagai berikut:

3.1.1 Usia anak didik balita

Tabel 4: Data Usia Anak Didik Balita TBPK

No.	Kelompok Usia (Tahun)	f	f(%)
1.	2 - 3	8	50,00
2.	3 - 4	5	31,25
3.	4 - 5	3	18,75
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Sekunder, 1999

Data dalam tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa usia anak didik balita di TBPK berkisar antara 2 - 5 tahun. Pada usia ini, seorang anak sudah mulai mengembangkan konsep dirinya. Tahun-tahun usia prasekolah merupakan periode yang tepat untuk diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peranan dominan dalam perkembangan dengan bertambahnya usia anak, sehingga mereka dapat diarahkan pada penyesuaian diri yang baik. Berdasarkan karakteristik usia ini, maka penerapan metode modifikasi perilaku pada anak-anak usia prasekolah sangat tepat dilakukan, untuk membentuk dasar awal perilaku yang baik pada anak.

3.1.2 Jenis Kelamin Anak Didik Balita TBPK

Data tentang jenis kelamin dari 16 anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut, ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5: Data Jenis Kelamin Anak Didik Balita TBPK

No.	Jenis Kelamin	f	f(%)
1.	Perempuan	8	50,00
2.	Laki-laki	8	50,00
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Sekunder, 1999

Jumlah siswa balita di Taman Bermain Pak Ketut adalah sebanyak 16 anak, yang terdiri dari 8 orang siswa balita laki-laki dan 8 orang siswa balita perempuan. Perbandingan jenis kelamin yang seimbang ini dapat memudahkan penulis untuk mengadakan pengamatan, karena pada dasarnya perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengamatan perilaku berkaitan dengan upaya penerapan modifikasi perilaku. Kesimpulan yang perlu digunakan penulis dalam sub subbab ini adalah, bahwa tidak ada perbedaan perlakuan modifikasi perilaku terhadap siswa balita laki-laki dan siswa balita perempuan di T.B. Pak Ketut Jember.

3.1.3 Karakteristik Perilaku Anak Prasekolah

Sejak usia 3 tahun, seorang anak mulai mengenal konsep diri. Ia juga sudah memiliki berbagai kepandaian motorik, mampu mengorganisasikan masukan-masukan untuk mengatasi berbagai masalah atau mencapai tujuan tertentu. Ia juga makin kaya akan emosi yang dirasakan dan diekspresikan, serta memiliki kelekatan kasih sayang dengan orang-orang yang dekat dengannya.

Pada dasarnya, perkembangan perilaku mengikuti tahapan yang dilalui oleh semua individu, meskipun kecepatan setiap anak berbeda-beda. Laju perkembangan yang berbeda-beda memungkinkan terbentuknya karakteristik yang berbeda pula antara satu anak dengan anak lainnya. Seorang anak bisa melaju lebih cepat dari teman-teman sebayanya di satu bidang, sedangkan di bidang lainnya ia lebih lambat.

Oleh karena itu, perlu adanya pembimbingan pada anak dalam melalui masa perkembangannya yang berharga ini (*golden age*).

Setiap anak adalah unik, dan memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, namun pada dasarnya terdapat karakteristik tertentu yang mewarnai perilaku mereka pada setiap tahapnya. Pada anak prasekolah, karakteristik perilaku yang jelas terlihat adalah:

- A. Konsep diri yang mulai berkembang
- B. Egosentrisme
- C. Belajar berempati
- D. Imajinasi yang kian berkembang

A. Konsep diri yang mulai berkembang

Pada awal kehidupannya, anak merasa bahwa diri dan lingkungannya menyatu. Namun, secara perlahan ia mulai menyadari bahwa ia berbeda dengan orang lain. Konsep diri tersebut terus tumbuh, seiring dengan pemahamannya tentang kehidupan berkembang, sampai sekitar usia 3 tahun. Pada saat itu, anak kecil sudah mulai mengenal dirinya sebagai *aku*, dan memiliki serangkaian perasaan terhadap dirinya sendiri. Kesadaran anak kecil tersebut seringkali menyebabkan konflik antara keinginannya untuk bisa sendiri dan dapat mengontrol hidupnya, dengan kebutuhan yang juga besar untuk tetap merasa disayang dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, di usia ini emosi anak-anak sering membuat mereka bingung sendiri, dan menyebabkan mereka mudah merasa khawatir dan takut pada benda-benda atau orang, serta hewan-hewan tertentu. Perkembangan konsep diri ini juga menyebabkan anak mulai mengenal peran.

B. Egosentrisme

Egosentrisme anak usia 3 tahun sangat kuat. Dia berfikir bahwa hanya dialah satu-satunya pusat perhatian yang ada, bahwa semua hal yang ada dihadapannya ini

tersedia untuknya, untuk memenuhi kebutuhannya. Maka wajarlah bila seorang anak prasekolah suka merebut benda yang dipegang orang lain, atau mengambil barang orang lain tanpa meminta ijin terlebih dahulu.

C. Belajar berempati

Di sekitar usia 4 tahun, anak memiliki semangat yang kian besar untuk mempelajari hal-hal baru di sekelilingnya. Begitu pula dalam berteman, minatnya terhadap teman sebaya sedang berkembang. Saat ini, anak mulai memasuki tahap bermain asosiatif, dimana anak sudah bisa terlibat dalam permainan kelompok bersama teman-temannya, meskipun masih sering terjadi pertengkaran. Keterlibatan yang semakin besar pada teman sepermainan ini menunjukkan peningkatan sosialisasi anak. Dengan demikian, dalam taraf sederhana, empati anak mulai berkembang. Ia mulai bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kesadaran anak usia prasekolah akan perasaan orang lain ini merupakan bagian dari perkembangan kemampuan mendiskriminasi, memisahkan antara dirinya dengan orang lain, mengenal konsep betul dan salah, dan sebagainya. Kesadaran akan dunia sekitarnya tersebut membuat anak mulai terikat pada standar lingkungan. Ia akan berusaha menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam lingkungan.

D. Imajinasi yang kian berkembang

Anak-anak usia prasekolah belum mengetahui adanya batas antara dunia khayal dan dunia nyata. Segala sesuatu pasti bisa terjadi dan benar-benar ada baginya, sehingga dia memiliki daya imajinasi yang tinggi. Daya imajinasi yang tinggi ini menyebabkan anak-anak sangat menyukai dongeng. Lewat dongeng, anak-anak terbuai oleh daya khayal dan kreatifitas yang tinggi, dimana batas antar dunia khayal dan dunia nyata tidak ada. Anak kecil memiliki pemikiran yang sangat terbuka untuk menerima segala hal tanpa mempertimbangkan hukum alam. Pemikiran yang terbuka ini yang menyebabkan anak memiliki daya imajinasi yang sangat tinggi.

3.1.4 Perilaku Buruk Anak Prasekolah

Sesuai dengan perkembangan anak di usia prasekolah, beberapa perilaku yang dulunya tak ada, sekarang muncul dan dapat menimbulkan perasaan khawatir pada orang tua. Dalam penelitian ini, perilaku buruk anak yang dimaksud adalah perilaku buruknya di sekolah. Perilaku-perilaku buruk tersebut meliputi perilaku buruk anak terhadap teman sebaya, dan perilaku buruk anak terhadap guru. Perilaku-perilaku buruk tersebut meliputi:

- A. Masalah pergaulan
- B. Agresifitas
- C. Gagap
- D. Tidak sopan
- E. Tidak disiplin
- F. Sifat bergantung yang berlebihan

A. Masalah pergaulan

Tahun-tahun pertama sejak lahir, anak berada di lingkungan keluarga. Kini mereka berada di lingkungan baru dan bertemu dengan berbagai macam orang dan berbagai macam peran. Di usia 3 tahun, anak-anak mulai merasakan takut untuk berpisah dengan orang tua, merupakan ketakutan yang menjadi basis ketakutan anak sepanjang masa kanak-kanaknya, dan seringkali berlanjut sampai dewasa.

Dalam usia prasekolah, ketakutan berpisah dari orang tua dapat muncul dalam perilaku tak mau lepas dari orang tua di hari-hari pertama sekolah. Hal ini menyebabkan ia menjadi anak yang pemalu untuk bertemu dengan teman-temannya, dan tidak mau bergabung dalam kelompok bermain. Pada saat-saat tersebut, anak-anak mengalami kecemasan berpisah, dimana mereka memiliki perasaan mendua di sekolah, atau di lingkungan barunya. Di satu pihak, ia senang karena banyak teman, tetapi di lain pihak tak mau jauh dari orang tua.

B. Masalah agresifitas

Perilaku agresif adalah perilaku berani mengganggu orang lain, berkaitan dengan kondisi emosi seseorang. Perilaku agresif dapat muncul dalam diri seorang anak, antara lain disebabkan oleh adanya energi yang terpendam dalam diri anak, adanya rasa cemburu yang memungkinkan adanya perwujudan perlawanan agresif terhadap obyek yang dicemburui, seperti mengejek, merusak barang milik orang lain, menggigit, menendang, memukul, dan lainnya. Perilaku merusak, ekspresi berupa kata-kata seperti mengejek, dan perilaku agresif lainnya, pada dasarnya merupakan reaksi anak untuk berusaha memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang lain.

C. Gagap

Setiap anak di antara usia 1 - 6 tahun sedang mengembangkan keterampilan bicaranya. Itu sebabnya, terkadang ada saat-saat dimana ia tidak lancar dalam berbicara, seperti terbata-bata dan mengulang-ulang kata. Di usia prasekolah, anak-anak selalu mencari kata-kata yang tepat dan mengalami kesulitan menemukannya. Mencari kata-kata ini terutama terjadi pada saat-saat mereka sedang begitu marah, bersemangat, atau ketika mereka ingin orang lain turut merasakan keberhasilan yang diraihinya. Semua itu dapat ia alami pada saat ia berkumpul dengan teman-teman sepermainannya, sehingga gagap bisa menjadi masalah, karena dapat menghambat komunikasinya dengan teman-temannya.

D. Tidak sopan

Di usia prasekolah, anak mulai mengembangkan sosialisasi terhadap lingkungannya. Peningkatan sosialisasi ini diiringi dengan perkembangan empati. Ia mulai mengenal dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kondisi seperti ini, membuat anak menjadi seseorang yang terikat pada lingkungan sekitarnya. Dalam dirinya, ada kemauan untuk menyesuaikan perilaku, agar dapat diterima oleh

lingkungannya.

Anak mulai ingin menjadi seseorang yang bisa menyenangkan hati orang lain, misalnya ia mulai mengerti bahwa mengucapkan terima kasih pada seseorang setelah diberi sesuatu atau ditolong, akan dapat menyenangkan hati orang tersebut. Semua itu merupakan perwujudan dari sikap penghargaan terhadap perbuatan atau jasa orang lain, sebaliknya, sikap tidak menghargai perbuatan atau jasa orang lain merupakan suatu ketidak sopanan.

E. Tidak disiplin

Disiplin berasal dari kata "disciple", yakni seorang yang belajar dari mengikuti seorang pemimpin, agar ia tahu perilaku-perilaku mana saja yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Orang tua dan guru merupakan pemimpin bagi anak, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka, cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.

Tidak disiplin, berarti tidak tahu perilaku-perilaku yang disetujui atau diterima oleh lingkungan sosial. Perilaku yang tidak disetujui atau tidak diterima itu, adalah perilaku yang merugikan orang lain, juga dapat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan disiplin pada anak dalam berbagai bidang, termasuk disiplin untuk menjaga kebersihan lingkungan. Aturan untuk tidak membuang sampah sembarangan merupakan salah satu wujud pendidikan untuk menanamkan disiplin pada anak.

F. Sifat bergantung

Sifat bergantung anak prasekolah berkaitan dengan kemandirian. Pada anak, istilah *mandiri* umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, yaitu segala sesuatu yang sesuai dengan kemampuan anak usia prasekolah. Dengan demikian, seorang anak akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya. Ia

belajar untuk tidak menunggu dan mengharapkan pertolongan orang lain secara terus-menerus.

Salah satu potensi anak prasekolah yang harus dikembangkan adalah kemandirian. Oleh karena itu, apabila potensi ini tidak diusahakan untuk berkembang pada usia ini, maka sifat bergantung yang berlebihan lah yang akan muncul. Sifat bergantung yang berlebihan dapat mengganggu sosialisasi anak. Seorang anak yang memiliki sifat bergantung yang berlebihan ini akan memusatkan perhatiannya pada seseorang yang ia rasa mampu memenuhi kebutuhannya saja. Ia tidak berusaha untuk mengembangkan minat bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan kurang mengembangkan rasa kebersamaan. Di sekolah, anak yang memiliki sifat seperti ini akan memusatkan perhatiannya pada gurunya saja, dan tidak berusaha untuk bergaul dan memulai komunikasi dengan teman-teman sebayanya. Sifat penolakan terhadap lingkungan ini akan membahayakan sosialisasinya, dimana ia akan diacuhkan pula oleh teman-temannya. Teman-temannya akan menganggap dia sebagai anak yang cengeng dan penakut, sehingga akhirnya ia akan memiliki konsep diri yang negatif.

3.2 Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah orang atau nara sumber yang dapat memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan tentang masalah penelitian. Keterangan-keterangan tersebut yang menjadi data penelitian. Data tersebut berupa hasil pengamatan responden atas keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian (dalam hal ini pengamatan tentang perkembangan perilaku pada anak didik balita TBPK).

Responden dalam penelitian ini adalah adalah orang-orang yang dapat memberikan data tentang perkembangan perilaku anak didik balita TBPK, sehingga orang-orang tersebut ditentukan sebagai orang yang sehari-harinya dekat dengan balita. Berdasarkan hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini terdiri dari para guru pengajar yang bisa mengamati perilaku balita pada hari-hari sekolah; orangtua anak didik balita yang setiap harinya berkumpul dengan balita; atau para pengasuh

yang mengantar dan mendampingi balita ke sekolah. Karakteristik responden yang perlu dijelaskan adalah terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

3.2.1 Karakteristik guru

Guru di Taman Bermain Pak Ketut adalah seseorang yang dapat mengajarkan suatu bidang ilmu pengetahuan kepada anak didik berusia 2 - 5 tahun. Oleh karena itu, ia harus bisa memahami dunia anak-anak dan harus mengetahui metode-metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak-anak usia prasekolah. Selama di sekolah, guru adalah pemimpin anak-anak dan selalu berada di antara anak-anak didiknya. Oleh karena itu, guru juga bisa mengamati perilaku anak-anak didiknya di sekolah. Berdasarkan pada sub subbab 1.7.4, tentang penentuan responden penelitian, maka klasifikasi jenis kelamin guru yang menjadi responden penelitian ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Klasifikasi Jenis Kelamin Guru sebagai Responden

No.	Guru Bidang Pelajaran	Jenis Kelamin		f
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bina Pribadi	1	-	1
2.	Matematika	-	1	1
3.	Kesenian & keterampilan	-	1	1
4.	Bahasa Inggris	-	1	1
Jumlah		1	3	4

Sumber: Data Sekunder diolah, 1999

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru Taman Bermain Pak Ketut yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jumlah guru yang berjenis kelamin laki-laki. Secara naluriah, perempuan memiliki kepekaan perasaan dan naluri keibuan, yang lebih tepat disalurkan sebagai tenaga pengajar anak-anak prasekolah. Guru Taman Bermain Pak Ketut adalah seseorang yang harus dapat

menjadi guru, sekaligus menjadi teman dan orangtua anak didik pada saat mereka di sekolah. Klasifikasi tingkat pendidikan guru yang telah terpilih untuk menjadi responden, ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7: Klasifikasi Tingkat Pendidikan Guru sebagai Responden

No.	Pendidikan	f	f(%)
1.	SMTA	1	25,00
2.	SMKK	1	25,00
3.	Sarjana	2	50,00
	Jumlah	4	100,00

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel 7, tentang tingkat pendidikan para guru di TB. Pak Ketut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru sebagai responden yang telah terpilih cukup memadai. Meskipun sebenarnya jumlah guru yang berasal dari bidang keguruan hanya satu orang (Sarjana FKIP), namun guru-guru yang lain tetap memenuhi syarat untuk menjadi pendidik anak-anak. Seperti uraian sebelumnya, bahwa guru di TB. Pak Ketut haruslah seseorang yang mampu menjadi guru, sekaligus menjadi teman dan menjadi orangtua bagi anak didik selama di sekolah, maka aspek pengalaman dan pemahaman tentang dunia anak-anak diutamakan di Taman Bermain Pak Ketut ini.

3.2.2 Karakteristik orangtua dan pengasuh (babby sitter).

Orangtua dan pengasuh sebagai responden dalam penelitian ini, diperlukan sebagai sumber data tentang perkembangan perilaku anak didik balita TBPK di lingkungan sekolah dan rumah. Perilaku anak di lingkungan rumah yang dimaksud adalah perilaku anak di rumah yang sesuai dengan perilaku anak di sekolah.

Karakteristik responden yang terdiri dari orangtua balita dan pengasuh, dijelaskan sebagai berikut:

a. Klasifikasi Jenis Kelamin Orangtua dan Pengasuh

Semua orangtua dan pengasuh para responden adalah berjenis kelamin perempuan, karena selain pekerjaan sebagai pengasuh (babby sitter) membutuhkan keterampilan naluri keibuan, juga pada umumnya orangtua laki-laki dalam keluarga bertugas sebagai pencari nafkah yang bekerja pada pagi harinya. Jadi, dapat penulis tetapkan bahwa hanya orangtua perempuan sajalah yang memiliki kesempatan atau waktu yang cukup untuk dapat mengamati perilaku putra-putrinya. Berdasarkan sub subbab 1.7.4, tentang penentuan responden penelitian, maka klasifikasi jenis kelamin orangtua serta pengasuh sebagai responden ditunjukkan dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8: Kalsifikasi Jenis Kelamin Orangtua dan Pengasuh sebagai Responden

No.	Responden	Jenis Kelamin		f
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Orangtua	9	-	9
2.	Pengasuh	3	-	3
Jumlah		12	0	12

Sumber: Data Primer diolah, 1999

b. Klasifikasi status bekerja responden

Berdasarkan pada sub subbab 1.7.4, tentang penentuan responden penelitian, maka klasifikasi status bekerja responden dari para orangtua dan pengasuh balita, yang telah terpilih menjadi responden penelitian, ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9: Klasifikasi Status Bekerja Orangtua dan Pengasuh sebagai Responden

No.	Responden	f	f(%)
1.	Ibu Rumah Tangga yang Bekerja	3	25,00
2.	Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja	6	50,00
3.	Pengasuh (Babby Sitter)	3	25,00
Jumlah		12	100,00 %

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Berdasarkan tabel 9 tersebut, dapat diketahui bahwa selisih perbandingan antara ibu balita yang bekerja (25,00%), dengan ibu balita yang tidak bekerja (50,00%), tidak terlalu jauh. Tetapi prosentase Ibu rumah tangga yang tidak bekerja lebih banyak. Sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengamati perilaku balita. Begitu pula halnya dengan pengasuh (babby sitter) balita (25,00%), yang selalu merawat dan mendampingi anak asuhnya di sekolah maupun di rumah.

BAB IV

PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DIDIK BALITA T.B.P.K

Di dalam bab ini, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut Jember, maka penulis akan menyajikannya dalam bentuk uraian, dan dalam bentuk tabel-tabel hasil pengukuran dari data-data yang dikumpulkan.

Perkembangan perilaku anak merupakan wujud dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa prasekolah tersebut. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi/perasaan, dan perkembangan sosial. Sedangkan bentuk-bentuk nyata yang menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan dalam diri anak adalah berupa kecakapan-kecakapan berperilaku anak, seperti yang ditunjukkan sebagai indikator-indikator beserta item-item penelitian ini.

Data-data perkembangan perilaku anak didik balita TBPK, beserta analisisnya tersebut disajikan dalam bentuk uraian-uraian dan tabel-tabel di bawah ini:

Data-data Variabel Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita TBPK Jember beserta analisis datanya.

4.1 Anak dengan teman sebaya:

4.1.1 Kemampuan bergaul, terdiri dari item-item:

- a. Berani menyapa bila bertemu teman.
- b. Mau bergabung dalam kelompok bermain.

4.1.2 Sportifitas dalam pergaulan, terdiri dari item-item:

- a. Bersikap sopan pada teman.
- b. Menjaga barang milik teman agar tidak rusak.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

4.1.3 Kelancaran berbicara, terdiri dari item-item:

- a. Lancar mengucapkan kata-kata dalam berbicara.
- b. Berbicara dengan ritme yang teratur.

4.2 Anak dengan guru:

4.2.1 Kesopanan, terdiri dari item-item:

- a. Mau mengucapkan salam bila bertemu guru.
- b. Mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu.

4.2.2 Disiplin, terdiri dari item-item:

- a. Membuang sampah pada tempat sampah.
- b. Mau merapikan kembali mainannya setelah bermain.

4.2.3 Kemandirian, terdiri dari item-item:

- a. Bersikap tenang bila ditinggal guru.
- b. Berani untuk pergi ke kamar mandi.

Perilaku-perilaku ini akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut, kemudian dianalisa dalam bentuk tabel-tabel hasil pengukuran beserta uraian-uraiannya:

4.1 Anak dengan teman sebaya.

4.1.1 Kemampuan bergaul.

- a. Berani menyapa bila bertemu teman.

Seorang anak yang berani menyapa bila bertemu teman, berarti ia tidak malu bila bertemu teman, maksudnya adalah apabila balita berani untuk menyapa temannya, atau tidak merajuk pada saat ia bertemu teman.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku berani menyapa bila bertemu teman, ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berani Menyapa bila Bertemu Teman

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	12	75,00
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	4	25,00
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 10 tersebut, menunjukkan bahwa 12 responden (75,00%) menyatakan 12 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik, bahwa mereka tidak malu-malu untuk mengajak bicara, atau diajak bicara teman, dan tidak malu untuk menyapa temannya. Sedangkan 4 responden (25,00%) menyatakan 4 balita masih mencapai perkembangan perubahan perilaku yang kurang, dan anak-anak dalam kategori ini cenderung bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman sebayannya, serta masih menunjukkan perilaku manja.

b. Mau bergabung dalam kelompok bermain.

Seorang anak/balita yang lebih tertarik untuk mengikuti permainan yang sedang dilakukan teman-temannya, dan tidak memilih menyendiri, disebut sebagai perilaku mau bergabung dalam kelompok bermain.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku mau bergabung dalam kelompok bermain, ditunjukkan dalam tabel 11.

Tabel 11 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Bergabung dalam Kelompok Bermain

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	16	100,00
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	-	-
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa 16 responden (100,00%) menyatakan 16 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka selalu tertarik untuk bergabung dan bermain bersama teman-temannya, dan tidak memilih menyendiri.

4.1.2 Sportifitas dalam pergaulan.

a. Bersikap sopan pada teman.

Perilaku tidak suka mengejek diartikan sebagai sikap sopan balita pada temannya untuk tidak mengolok-olok atau menjulurkan lidah pada temannya. Hal ini karena adanya kesadaran balita bahwa lingkungan di mana ia berada masih memerlukan dan memberikan kasih sayang padanya, sehingga ia tidak perlu merasa cemburu pada orang selain dirinya (teman sebayanya).

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku sopan pada teman (tidak mengejek), ditunjukkan pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Sopan pada Teman

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	15	93,75
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	1	6,25
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa 15 responden (93,75%) menyatakan 15 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka tidak suka menjulurkan lidah pada teman, dan tidak mengolok-olok temannya. Mereka lebih suka berteman dan menunjukkan perilaku bersahabat pada teman-temannya. Sedangkan 1 responden (6,25%) menyatakan 1 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang, karena masih sering suka menjulurkan lidah pada temannya.

b. Menjaga barang milik teman agar tidak rusak.

Seorang anak yang berperilaku tidak suka membanting/merusak barang milik teman, tidak berusaha merampas dan merusak benda-benda yang dimiliki temannya. Hal ini berarti ia mulai mengembangkan perilaku sportif, dimana bila ia tidak ingin mainan miliknya dirusak, maka ia juga tidak akan merusak barang milik temannya, sebaliknya ia akan ikut menjaga mainan tersebut.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku menjaga barang milik teman agar tidak rusak, ditunjukkan pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Menjaga Barang Milik Teman agar Tidak Rusak

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	16	100,00
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	-	-
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa 16 responden (100,00%) menyatakan 16 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik, berupa perilaku menjaga barang milik teman agar tidak rusak. Mereka tidak suka merampas dan merusak mainan yang sedang dipegang temannya tersebut, meskipun tidak diijinkan meminjamnya.

4.1.3 Kelancaran berbicara.

a. Lancar mengucapkan kata-kata dalam berbicara.

Seorang anak akan mengulang-ulang kata bila ia merasa bingung mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan pada lawan bicaranya. Oleh karena itu, perilaku tidak mengulang-ulang kata bila berbicara diartikan sebagai perilaku anak yang berbicara dalam sikap tenang dan lancar tanpa ada kata-kata yang diulang.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku lancar mengucapkan kata-kata dalam berbicara, ditunjukkan pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Lancar mengucapkan Kata-Kata dalam Berbicara

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	-	-
2.	Cukup	16	100,00
3.	Kurang	-	-
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 14 tersebut, menunjukkan bahwa 16 responden (100,00%) menyatakan 16 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori cukup baik. Mereka kadang-kadang masih mengulang kata-kata tertentu dalam satu kalimat, dan kadang-kadang masih menunjukkan roman muka tegang pada saat berbicara. Hal ini wajar terjadi pada anak-anak usia prasekolah, karena mereka masih belum mengenal banyak kosa kata, sehingga mereka terkadang bingung untuk memilih kata-kata yang tepat untuk diucapkan, dan sesuai dengan maksudnya.

b. Berbicara dengan ritme yang teratur.

Yaitu berbicara dengan irama yang teratur, tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat secara bergantian, dan tidak berkesan tergesa-gesa atau tertekan.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak berupa perilaku berbicara dengan ritme yang teratur, ditunjukkan pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berbicara dengan Ritme Teratur

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	-	-
2.	Cukup	16	100,00
3.	Kurang	-	-
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 15 tersebut, menunjukkan bahwa 16 responden (100,00%) menyatakan 16 balita mencapai perkembangan perilaku dalam kategori cukup baik. Kadang-kadang, mereka masih berbicara terbata-bata, dan memanjang-pendekkan kata tertentu dalam berbicara, sehingga ritme bicaranya tidak teratur, meskipun sebenarnya mereka sudah bisa berbicara lancar apabila tidak mengalami kesulitan memilih kata-kata. Hal ini dapat terjadi, karena anak-anak memiliki sifat manja, sehingga mereka tampakkan pada cara mereka berbicara, misalnya dengan mengulur pengucapan kata tertentu pada saat berbicara.

4.2 Anak dengan guru.

4.2.1. Kesopanan.

a. Mau mengucapkan salam bila bertemu guru.

Adalah perilaku sopan terhadap guru, yaitu dengan mengucapkan salam bila bertemu, dan mau membalas salam yang diucapkan padanya.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku mau mengucapkan salam bila bertemu guru, ditunjukkan pada tabel 16.

Tabel 16 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Mengucapkan Salam bila Bertemu Guru

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	14	87,50
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	2	12,50
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 16 tersebut menunjukkan bahwa 14 responden (87,50%) menyatakan 14 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik, yaitu bahwa mereka selalu menjawab salam yang diucapkan untuknya. Sedangkan 2 responden (12,50%) menyatakan 2 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang, karena mereka lebih banyak diam bila disapa guru, atau tidak mau menjawab salam dari guru.

b. Mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu.

Adalah perilaku sopan yang berwujud pengucapan terima kasih atas sesuatu yang diberikan orang lain kepadanya/balita.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku responden, berupa perilaku mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu, ditunjukkan pada tabel 17.

Tabel 17 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mengucapkan Terima Kasih bila Diberi Sesuatu

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	14	87,50
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	2	12,50
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 17 tersebut menunjukkan bahwa 14 responden (87,50%) menyatakan 14 balita mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka selalu mau mengucapkan terima kasih pada orang yang memberinya sesuatu, bahkan terkadang mereka langsung mengucapkan terima kasih tanpa diingatkan terlebih dahulu. Sedangkan 2 responden (12,50%) menyatakan 2 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang. Mereka masih suka menunjukkan sikap membantah bila diingatkan untuk mengucapkan terima kasih pada orang yang memberinya sesuatu, meskipun kadang-kadang menurut.

4.2.2 Disiplin.

a. Membuang sampah pada tempat sampah.

Di TBPK, disediakan sebuah keranjang sampah, dimana semua siswa balita mengetahuinya, sehingga mereka dibiasakan untuk membuang bungkus permen atau bungkus kue ke keranjang sampah tersebut.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku responden, berupa perilaku membuang sampah pada tempat sampah, ditunjukkan pada tabel 18.

Tabel 18 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Membuang Sampah pada Tempat Sampah

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	14	87,50
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	2	12,50
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 18 tersebut menunjukkan bahwa 14 responden (87,50%) menyatakan 14 balita mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka selalu mau untuk membuang bungkus makanan ke tempat sampah yang telah disediakan. Sedangkan 2 responden (12,50%) menyatakan 2 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang, sebab mereka terkadang tidak mau untuk membuang sampah sendiri, dan selalu lupa bila tidak diingatkan.

b. Mau merapikan kembali mainannya.

Anak-anak akan bermain benda apapun yang dianggapnya menarik untuk dimainkan. Dalam hal ini, yang dimaksud mainan adalah kursi-kursi plastik milik TBPK yang sering dimainkan oleh para siswa balita, dan benda-benda milik balita yang biasa mereka mainkan.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku responden, berupa perilaku mau merapikan kembali mainannya bila selesai bermain, ditunjukkan pada tabel 19.

Tabel 19: Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Mau Merapikan Kembali Mainannya setelah Bermain

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	-	-
2.	Cukup	13	81,25
3.	Kurang	3	18,75
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 19 tersebut menunjukkan bahwa 13 responden (81,25%) menyatakan 13 balita mencapai perkembangan perilaku yang cukup baik. Mereka mau merapikan kembali mainannya bila disuruh, meskipun kadang-kadang mereka tidak mau merapikan sendiri. Mereka terkadang lupa untuk melakukannya, apabila tidak diingatkan. Sedangkan 3 responden (18,75%) menyatakan 3 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang, karena mereka selalu tidak mau merapikan mainannya setelah bermain, meskipun telah diingatkan.

4.2.3 Kemandirian.

a. Bersikap tenang bila ditinggal guru.

Maksudnya bahwa seorang siswa balita tidak akan merajuk, merengek atau menangis apabila guru yang disukainya beranjak meninggalkannya.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku tenang bila ditinggal guru, ditunjukkan pada tabel 20.

Tabel 20 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Tenang bila ditinggal Guru

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	16	100,00
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	-	-
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 20 tersebut menunjukkan bahwa 16 responden (100,00%) menyatakan 16 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka tidak pernah menangis bila ditinggal guru, sebab dari 16 anak tersebut, sejak awal masuk sekolah, dibiasakan untuk tidak selalu tergantung pada guru, dan selalu didekatkan pada teman-teman barunya.

b. Berani untuk pergi ke kamar mandi.

Siswa-siswa balita TBPK diajarkan untuk berani ke kamar mandi sendiri, atau segera memberi tahu guru bila ingin ke kamar mandi.

Hasil pengukuran tercapainya perkembangan perilaku anak, berupa perilaku berani untuk pergi ke kamar mandi, ditunjukkan pada tabel 21.

Tabel 21 : Hasil Pengukuran Tercapainya Perkembangan Perilaku Anak berupa Perilaku Berani untuk Pergi ke Kamar Mandi

No.	Kategori	f	f(%)
1.	Baik	14	87,50
2.	Cukup	-	-
3.	Kurang	2	12,50
Jumlah		16	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Tabel 21 tersebut menunjukkan bahwa 14 responden (87,50%) menyatakan 14 balita telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Mereka sudah berani untuk pergi ke kamar mandi tanpa diantar guru, dan mereka selalu memberi tahu guru bila ingin ke belakang. Sedangkan 2 responden (12,50%) menyatakan 2 balita masih mencapai perkembangan perilaku dalam kategori kurang, karena mereka masih takut untuk pergi ke kamar mandi tanpa diantar guru, dan terkadang pula masih mengompol.

Hasil-hasil pengukuran item-item dari indikator-indikator perkembangan perilaku di atas, terbagi menjadi dua kelompok indikator, yaitu kelompok indikator perilaku anak dengan teman sebaya, dan indikator perilaku anak dengan guru. selanjutnya, hasil-hasil pengukuran item-item tersebut, dirangkum dalam sebuah tabel, dari masing-masing kelompok indikator, yang berguna untuk mengetahui secara keseluruhan prosentase perkembangan perilaku anak dengan teman sebaya, yang diperoleh dari jawaban para responden, sebagai berikut:

Tabel 22 : Prosentase Keseluruhan tentang Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita T.B.P.K. dengan Teman Sebaya

Kategori	Kemampuan bergaul		Sportifitas dalam pergaulan		Kelancaran Berbicara	
	Berani menyapa bila bertemu teman	Mau bergabung dalam kelompok bermain	Sopan pada teman	Menjaga barang teman agar tidak rusak	lancar mengucapkan kata-kata bila bicara	Berbicara dengan ritme teratur
Baik	12(75,00%)	16(100,00%)	15(93,75%)	16(100,00%)	-	-
Cukup	-	-	-	-	16(100,00%)	16(100,00%)
Kurang	4(25,00%)	-	1(6,25%)	-	-	-
Jumlah	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)

Sumber Data Primer diolah, 1999

Dari tabel 22, dapat dilihat bahwa perilaku mau bergabung dalam kelompok bermain dan menjaga barang milik teman agar tidak rusak, telah mencapai kategori perkembangan perilaku baik tertinggi yang sama (100,00%). Hal ini karena pada dasarnya anak prasekolah masih sangat menyukai permainan, dan pada usia ini mereka memiliki minat yang besar terhadap permainan-permainan interaktif, yang melibatkan beberapa orang untuk bermain. Selain itu, pada usia ini anak belajar untuk berempati dengan perasaan orang lain, sehingga dalam kegiatan bermain bersama tersebut, masing-masing anak berusaha bersikap sportif, yaitu dengan tidak saling merusak mainan temannya. Untuk indikator kelancaran berbicara, masing-masing item memperoleh prosentase perkembangan perilaku yang sama, dalam kategori cukup (100,00%). Hal ini dapat dimaklumi, karena pada umumnya anak-anak usia prasekolah memiliki minat besar untuk mengembangkan berbahasanya, tetapi sekaligus masih mengalami kesulitan karena kosakata yang dikuasainya belum banyak. Dapat pula karena perkembangan minat berbahasa yang ada pada diri anak, tak jarang juga si anak bereksperimen dengan kata-kata yang baru dikuasainya, yaitu dengan membolak-balik kata, ataupun mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat.

Untuk perkembangan perilaku, berupa perilaku berani menyapa teman bila bertemu, dan perkembangan perilaku berupa perilaku sopan pada teman, menunjukkan adanya beberapa balita yang masih mencapai kategori perkembangan yang kurang. Sedangkan 4 balita (25,00%) dinyatakan masih mencapai perkembangan kemampuan bergaul berupa perilaku berani menyapa bila bertemu teman, dalam kategori kurang. Hal ini wajar, sebab pada tahun-tahun pertama sekolah, anak masih cenderung tidak mau melepas sifat manjanya, dan ini berakibat pada seorang anak balita (6,25%) merasa masih cemburu pada teman-temannya, dan menunjukkan perilaku agresif berupa perilaku tidak sopan (suka mengejek) pada teman-temannya.

Selanjutnya, prosentase keseluruhan tentang perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut dengan guru, ditunjukkan pada tabel 23.

Tabel 23 : Prosentase Keseluruhan tentang Perkembangan perilaku Anak Didik Balita T.E.P.K. dengan Guru

Kategori	Kesopanan			Disiplin		Kemandirian	
	mengucapkan salam bila bertemu guru	Mengucapkan terima kasih bila diben sesuatu	Membuang sampah pada tempat sampah	Mau merapikan kembali mainnya	bersikap tenang bila ditinggal guru	Berani untuk ke kamar mandi	
Baik	14(87,50 %)	14(87,50 %)	14(87,50 %)	-	16(100,00%)	14(87,50 %)	
Cukup	-	-	-	13(81,25%)	-	-	
Kurang	2(12,50%)	2(12,50%)	2(12,50%)	3(18,75%)	-	2(14212,50%)	
Jumlah	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	16(100,00%)	

Sumber Data Primer diolah, 1999

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator perkembangan kemandirian mencapai prosentase tertinggi (100,00%), khususnya untuk perkembangan perilaku berupa perilaku tenang meskipun ditinggal guru. Hal ini karena sejak masuk sekolah, anak-anak didik balita TBPK diajarkan untuk berinteraksi dengan semua orang di sekolah, misalnya teman-teman sebaya, dan guru-gurunya. Dengan demikian, anak yang memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, di sekolah dilatih untuk mandiri. Tetapi, karena di usia prasekolah ini daya imajinasi anak amat tinggi, maka tingginya daya imajinasi tersebut, kadang-kadang memunculkan perilaku buruk anak, misalnya perilaku takut pada benda-benda/ orang/ binatang tertentu. Karena rasa takut ini, mereka memiliki rasa tergantung pada orang lain, sehingga dalam hal-hal tertentu anak-anak merasa takut untuk melakukan sesuatu tanpa didampingi orang lain. Hal ini ditunjukkan pada perkembangan perilaku balita, berupa perilaku berani untuk pergi ke kamar mandi, bahwa masih ada 2 balita yang mencapai kategori kurang (12,50%).

Selanjutnya, pada masa-masa prasekolah, anak balita mulai dikenalkan untuk memahami kerapian. Sehingga perkembangan perilaku berupa perilaku mau merapikan kembali mainannya setelah selesai bermain, mencapai kategori cukup (81,25%) dan kurang (18,75%). Sedangkan untuk indikator perilaku kesopanan, dinyatakan bahwa sebagian besar anak didik balita TBPK sudah mencapai kategori perkembangan yang baik (87,50%). Masih adanya beberapa balita yang mencapai perkembangan perilaku sopan dalam kategori kurang (12,50%), adalah karena sebenarnya anak-anak usia ini masih mendasarkan perilaku etikanya dari apa yang dikatakan orang dewasa di sekelilingnya. Sehingga anak yang demikian lebih sering lupa atau belum memahami benar tentang pentingnya mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai suatu wujud penghargaan terhadap orang lain.

Kemudian, untuk mengetahui seluruh anak didik balita TBPK telah mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik, cukup, dan kurang, maka dalam tabel 24

ini ditunjukkan prosentase keseluruhan nilai yang diperoleh balita, berdasarkan pernyataan-pernyataan responden. Untuk mengetahui pengkategoriamya, adalah berdasarkan pada halaman 32, dalam subbab tentang definisi operasional dalam skripsi ini.

Tabel 24: Keseluruhan Jumlah dan Prosentase Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita T.B.P.K

Kategori	Jml. Balita yang dinyatakan mengalami perkembangan perilaku berdasarkan data yang masuk	Prosentase
Baik	14	87,50%
Cukup	2	12,50%
Kurang	—	—
Jumlah	16	100,00%

Sumber, Data Primer diolah, 1999

Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa semua anak didik balita TBPK mencapai perkembangan dalam perilakunya, dibuktikan dengan tidak adanya balita yang mencapai kategori kurang. Sebagian besar balita, yaitu sebanyak 14 (87,50%) anak sudah mampu mengumpulkan nilai antara 28 - 36, sehingga termasuk mencapai perkembangan perilaku dalam kategori baik. Sedangkan jumlah nilai terendah yang dicapai oleh 2 (12,50%) anak, berkisar antara 19 - 27, sehingga termasuk mencapai perkembangan dalam kategori cukup. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada dasarnya ritme perkembangan anak berbeda-beda. Seorang anak yang mencapai perkembangan yang kurang dalam satu hal, ternyata memiliki keunggulan yang berkembang dalam hal lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam pembahasan skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah hingga analisa yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kata perkembangan memiliki makna membawa perubahan, dimana sifat dari perubahan itu tergantung dari arah perkembangan yang terjadi. Begitu pula dengan perkembangan perilaku anak prasekolah. Bila lingkungan anak prasekolah mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan perilaku-perilaku baik anak berkembang, dan perilaku-perilaku buruk anak terhambat, maka arah perkembangan yang dimiliki oleh anak di lingkungan tersebut adalah perkembangan perilaku anak ke arah positif. Di Taman Bermain Pak Ketut, perkembangan perilaku anak-anak didik balitanya bisa dilihat dari hasil-hasil pengukuran terhadap pengamatan perilaku baik yang dilakukan anak-anak balita tersebut, meliputi perilakunya dengan teman sebaya, dan perilakunya dengan guru.

Selama di TBPk, balita dikenalkan dengan berbagai kegiatan yang interaktif dan melibatkan banyak anak, misalnya kegiatan-kegiatan bermain bersama, dan acara-acara yang menyenangkan, sehingga memungkinkan adanya kondisi, dimana anak balita yang satu, dengan lainnya bisa saling mengenal, dan berinteraksi. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengukuran data lapangan yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku mampu bergaul, yang terdiri dari perilaku berani menyapa bila bertemu teman, dan perilaku mau bergabung dalam kelompok bermain, cenderung mencapai kategori baik. Selanjutnya, dalam berbagai kegiatan bersama-sama (yang melibatkan teman-teman dan para guru), anak diarahkan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain. Perkembangan perilakunya dapat dilihat dari sportifitas dalam pergaulan, dimana anak-anak balita cenderung berlaku sopan dengan sesama

teman, dan mampu berempati, bahwa ia akan merasa sedih atau merasa sakit jika barang (mainannya) dirusak oleh orang lain, sehingga muncul sikap sportifitasnya untuk ikut menjaga barang milik teman agar tidak rusak, bila ia menginginkan temannya berlaku sama terhadap mainannya. Selanjutnya, pada saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, anak membutuhkan bahasa (berbicara) satu sama lain. Setiap anak usia prasekolah memiliki kemampuan untuk menambah kosakatanya, dan kegiatan-kegiatan interaktif di TBPK ini, memberikan peluang yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak balita TBPK ini, bisa dilihat dari hasil pengukuran lapangan, tentang perkembangan perilaku kelancaran berbicara, baru mencapai perkembangan yang cenderung cukup, dimana dalam berbicara, mereka kadang-kadang masih mengulang-ulang kata (karena masih kesulitan mencari kata-kata yang tepat untuk menyatakan perasaannya), dan kadang-kadang masih berbicara dengan ritme yang tidak teratur (karena adanya sifat manja, dan adanya perasaan tegang pada saat berhadapan dengan orang yang diajaknya bicara). Namun keberaniannya untuk mau berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya ini, merupakan wujud dari keinginannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Di TBPK, selain berinteraksi dan beradaptasi dengan teman-teman sebaya, anak-anak juga berinteraksi dan beradaptasi dengan para guru. Dalam hal ini, para guru TBPK adalah orang-orang yang memiliki naluri keibuan, sehingga mampu menghadapi dan mengenal anak-anak balita dengan baik. Mereka juga mengamati perilaku sehari-hari anak-anak didiknya, dan melaksanakan modifikasi pada perilaku-perilaku tersebut, sehingga berkembang ke arah positif. Karena itu, para guru selalu memberi contoh yang baik dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, pada semua anak didik balitanya. Dari contoh-contoh teladan tersebut, anak-anak berusaha meniru, hingga mengalami perkembangan dalam perilakunya, antara lain perilaku sopan pada guru, disiplin, dan mandiri, yang cenderung baik. Perkembangan perilaku-perilaku tersebut, dapat dilihat dari hasil pengukuran untuk perkembangan

perilaku mau mengucapkan salam bila bertemu guru (sebagian balita melakukannya), sehingga perkembangan yang ada cenderung baik. Selanjutnya, di TBPk balita menganggap guru mereka sebagai pemimpin yang dikagumi, serta perlu untuk dipatuhi. Dengan demikian, anak-anak memiliki potensi untuk mengembangkan disiplin diri, yaitu belajar mengikuti pemimpin (guru), agar ia tahu, perilaku mana saja yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (teman-teman dan gurunya). Perkembangan perilaku disiplin ini dapat dilihat dari hasil pengukuran, berupa perilaku mau membuang sampah di tempat sampah, yang menunjukkan kecenderungan baik (sebagian besar balita sudah melaksanakannya), dan perilaku mau merapikan kembali mainannya bila selesai bermain, yang cenderung cukup. Dalam hal ini, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian lingkungannya.

Sejak masuk TBPk, seorang balita diajarkan untuk membaaur dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak-anak juga memiliki kemungkinan untuk mengembangkan perilaku mandiri. Hasil pengukuran perkembangan perilaku mandiri anak-anak didik balita TBPk ini, ditunjukkan melalui item-item: tetap bersikap tenang bila ditinggal guru, yang menunjukkan perkembangan yang baik (bahwa semua anak didik balita mampu bersikap tenang); dan item perilaku berani untuk pergi ke kamar mandi, yang menunjukkan perkembangan yang baik pula.

Dengan demikian, perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut adalah baik, dimana sebagian besar balita mampu mencapai kategori perkembangan perilaku dalam kategori baik, dan hanya sebagian kecil saja yang mencapai perkembangan perilaku dalam kategori cukup. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel 24 (Keseluruhan Jumlah dan Prosentase Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita TBPk), pada skripsi ini.

5.2 Saran:

Saran yang dapat disampaikan kepada para orangtua siswa balita Taman Bermain Pak Ketut dan kepada masyarakat, berkaitan dengan pengamatan tentang perkembangan perilaku anak didik balita, adalah sebagai berikut:

1. Bahwa arah perkembangan perilaku anak itu ditentukan oleh bakat yang ada dalam diri anak, dan dorongan dari lingkungan untuk mengembangkan, atau sebaliknya menghambatnya. Dengan demikian, hendaknya keluarga dan masyarakat bisa mengamati perilaku anak sehari-harinya, kemudian memberikan bimbingan dan dorongan pada anak, agar dapat mengembangkan perilaku-perilaku baiknya, dan mengurangi perilaku-perilaku buruknya.
2. Perkembangan perilaku positif/ perilaku baik pada diri anak, sangat menunjang anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak belajar dari lingkungan, sehingga keluarga (lingkungan mikro anak) dan masyarakat (lingkungan makro anak), hendaknya mampu menciptakan kondisi yang memudahkan anak untuk mengembangkan perilakunya ke arah positif atau berperilaku baik, yaitu dengan selalu memberi contoh untuk selalu berperilaku baik di manapun juga.

Saran-saran yang bisa penulis sampaikan di atas, mudah-mudahan bermanfaat dalam membantu anak untuk menciptakan kondisi yang baik untuk mengembangkan perilaku positif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Collins, Mallery M. dan D.H. Fontenelle. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Dirjen Pendidikan Tinggi. 1981. *Buku Ail Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PPIPT
- Gunarsa, Singgih D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM
- . 1989. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hatta, Moch. 1970. *Menuju ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: PT. Galia Indonesia
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hurlock, E.B. 1988. *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- . 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Koentjaraningrat. 1981. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- . 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Nasir, Mohammad. 1981. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Galia Indonesia
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurdin, M. Fadhil. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung

- Redaksi Sinar Grafika. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika
- Rostiawati, dkk. 1994. *Anak Prasekolah*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda
- Santoso, Kabul. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jember
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- . 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Liberty
- Sumarnomugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT. Hanindita
- Surakhmad, Wirarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali
- Sudono, Aggani. 1991. *Pedoman Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: PT. Grasindo
- Supranto, J. 1986. *Method Research dan Aplikasinya dari Research Pemasaran*, Yogyakarta: BPFE UGM
- Thoha, Miftah. 1983. *Prilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali
- Tim. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: Badan Penerbit Universitas Jember

DAFTAR KUESIONER

I. IDENTITAS PENELITI

Nama : Made Dianasari Anyakrawati
NIM : E1B195072
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat : Jl. Letjend. Suprpto VI/68 Jember

II. PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, penulis diharuskan menyusun skripsi. Adapun judul skripsi yang disusun adalah: Perkembangan Perilaku Anak Didik Balita Taman Bermain Pak Ketut (Studi kasus di Taman Bermain Pak Ketut Jember). Untuk melengkapi data yang saya butuhkan, dengan hormat kesediaan Ibu/Saudara untuk membantu pencapaian tujuan penelitian ini dengan mengisi daftar pertanyaan yang telah saya sediakan.

Atas kesediaan Ibu/Saudara dalam meluangkan waktu untuk mengisi daftar pertanyaan ini, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

III. IDENTITAS RESPONDEN DAN ANAK DIDIK BALITA T.B.P.K

1. Identitas Anak Didik Balita Taman Bermain Pak Ketut.

Nama balita :
Umur balita : tahun. Anak ke:

2. Identitas Responden.

Status Responden : Guru / Ibu / Pengasuh (*)
Nama :
Alamat :
Status bekerja : Bekerja / Tidak bekerja (*)

Keterangan: (*) Coret yang tidak perlu.

IV. DAFTAR PERTANYAAN

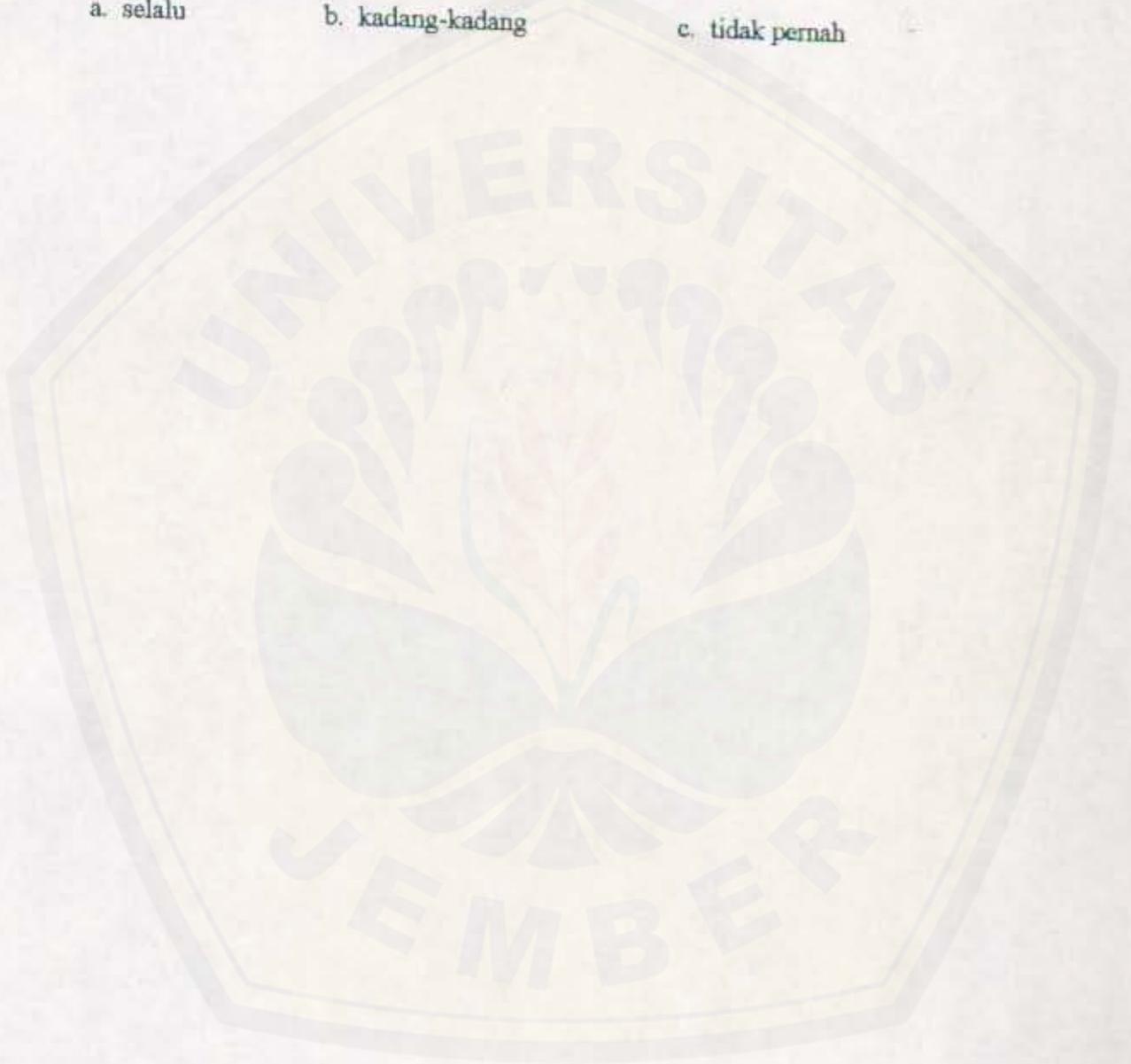
Pilihlah dan lingkarilah salah satu jawaban yang sesuai dengan pengamatan Ibu/Saudara tentang putra/putri (anak didik balita TBPK) !

Perkembangan perilaku anak didik balita Taman Bermain Pak Ketut

1. Apakah adik (balita) berani menyapa bila bertemu teman?
 - a. selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah
2. Apakah adik (balita) mau bergabung dalam kelompok bermain?
 - a. selalu mau
 - b. kadang-kadang mau
 - c. tidak pernah mau

3. Apakah adik (balita) bersikap sopan pada teman sebayanya?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
4. Apakah adik (balita) menjaga barang/mainan milik teman agar tidak rusak dalam bermain?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
5. Apakah adik (balita) lancar mengucapkan kata-kata pada saat berbicara?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
6. Apakah adik (balita) berbicara dengan ritme yang teratur?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
7. Apakah adik (balita) mau mengucapkan salam bila bertemu guru?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
8. Apakah adik (balita) mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
9. Apakah adik (balita) membuang sampah pada tempat sampah?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
10. Apakah adik (balita) mau merapikan kembali mainannya bila selesai bermain?
a. selalu mau b. kadang-kadang mau c. tidak pernah mau

11. Apakah adik (balita) bersikap tenang bila ditinggal guru?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
12. Apakah adik (balita) berani untuk pergi ke kamar mandi?
a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah



REKAPITULASI KATEGORI PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK BALITA T.B.P.K

No. Respon dan	Perkembangan Perilaku Anak dengan Teman Sebaya					Perkembangan Perilaku Anak dengan Guru					Jumlah		
	Kemampuan bergaul		Sportifitas dalam pergaulan		Berbicara dengan lancar mengucap-kan kata-kata bila bicara	Berbicara dengan ritme teratur	Kesopanan		Disiplin			Kemendirian	
	Berani menyapa bila ber-temu teman	Mau berga-bung dalam kelompok bermain	Sopan pada teman	Menjaga barang teman agar tidak rusak			mengucap-kan salam bila ber-te-mu guru	Mengucap-kan terima kasih bila diberi sesuatu	Membuang sampah pada tem-pat sampah	Mau mera-pikan kem-bali main-nya		bersikap tenang bila ditinggal guru	Berani untuk ke kamar mandi
1	3	3	3	3	2	2	3	3	1	1	3	3	30
2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	31
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	31
4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	30
5	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
6	1	3	1	3	2	2	1	3	3	2	3	3	27
7	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
8	1	3	3	3	2	2	1	3	1	1	3	1	24
9	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
10	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
11	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
12	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
13	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
14	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
15	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	33
16	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	29



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No.3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Nomor
Lampiran
Perihal

074/J25.2/PG/99

18 Desember 1999

*Pemohonan ijin mengadakan
Penelitian*

Kepada

Yth. Sdr. Pimpinan
Taman Bermain Pak Ketut
di -
JEMBER

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan *ijin* mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM	: MADE DIANASARI ANYAKRAWARTI E1B195072
Dosen/Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
Alamat Judul Penelitian	: JL. Letjen Suprpto VI / 68 Jember : Hubungan Modifikasi Perilaku oleh Pendidikan Prasekolah dengan Tercapainya Peningkatan Perubahan Perilaku Anak
Di Daerah Lama Penelitian	: Kabupaten Jember : 5 (lima) Bulan

Untuk pelaksanaan *penelitian* tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dalam mengadakan *penelitian* sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas
Universitas Jember
2. Dosen/Mahasiswa ybs.

PENITIPAN/PENDIDIKAN BALITA DAN KURSUS MELUKIS ASUHAN PAK KETUT

Jl. Letjend. Suprpto Gg. I Nomor: 68 - 71 Telp.: 338756 - 330849 Jember

SURAT KETERANGAN

Sesuai dengan surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember tertanggal : 18 Desember 1999 No. :1074/J25.2/PG/'99. Perihal Permohonan Ijin mengadakan Penelitian, menerangkan dengan benar bahwa :

Nama : MADE DIANASARI ANYAKRAWATI

NIM : E1B195072

Mahasiswa : FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Alamat : Jl. Letjend Suprpto VI/68 Jember

Telah melakukan penelitian di Taman Bermain Pak Ketut Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember mengenai HUBUNGAN MODIFIKASI PERILAKU OLEH PENDIDIKAN PRASEKOLAH DENGAN TERCAPAINYA PENINGKATAN PERUBAHAN PERILAKU ANAK yang dilaksanakan lebih kurang 5 bulan.

Jember, 19 Desember 1999

Kepala Taman Bermain
Pak Ketut



M. I Ketut Sugama, SH.